



PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2006
TENTANG
PELAPORAN KEUANGAN DAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 55 ayat (5) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, perlu menetapkan Peraturan Pemerintah tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah;

Mengingat : 1. Pasal 5 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 5, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4355);

3. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4493), yang telah ditetapkan menjadi Undang-Undang dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);

4. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 120, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN PEMERINTAH TENTANG PELAPORAN KEUANGAN DAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Pemerintah ini yang dimaksud dengan:

1. Laporan Keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara/daerah selama suatu periode.
2. Kinerja adalah keluaran/hasil dari kegiatan/program yang hendak atau telah dicapai sehubungan dengan penggunaan anggaran dengan kuantitas dan kualitas terukur.
3. Laporan Kinerja adalah ikhtisar yang menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang capaian Kinerja yang disusun berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD.
4. Laporan Realisasi Anggaran adalah laporan yang menggambarkan realisasi pendapatan, belanja, dan pembiayaan selama suatu periode.
5. Neraca adalah laporan yang menyajikan informasi posisi keuangan Pemerintah yaitu aset, utang, dan ekuitas dana pada suatu tanggal tertentu.
6. Laporan Arus Kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan keluar selama suatu periode, serta posisi kas pada tanggal pelaporan.
7. Catatan atas Laporan Keuangan adalah bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan pos-pos laporan keuangan dalam rangka pengungkapan yang memadai.
8. Standar Akuntansi Pemerintahan, yang selanjutnya disebut SAP, adalah prinsip-prinsip akuntansi yang diterapkan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan Pemerintah.
9. Sistem Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan Pemerintah.
10. Sistem Akuntansi Pemerintahan adalah rangkaian sistematis dari prosedur, penyelenggara, peralatan, dan elemen lain untuk mewujudkan fungsi akuntansi sejak analisis transaksi sampai dengan pelaporan keuangan di lingkungan organisasi pemerintah.
11. Entitas Pelaporan adalah unit pemerintahan yang terdiri dari satu atau lebih entitas akuntansi yang berkewajiban menyampaikan laporan pertanggungjawaban berupa laporan keuangan.
12. Entitas Akuntansi adalah unit pemerintahan Pengguna Anggaran yang berkewajiban menyelenggarakan akuntansi dan menyusun laporan keuangan untuk digabungkan pada Entitas Pelaporan.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

13. Menteri/Pimpinan Lembaga adalah pejabat yang bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan Kementerian Negara/Lembaga yang bersangkutan.
14. Kementerian Negara/Lembaga adalah Kementerian Negara/Lembaga pemerintah non Kementerian Negara/Lembaga negara.
15. Pejabat Pengelola Keuangan Daerah adalah kepala badan/dinas/biro keuangan/bagian keuangan yang mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan APBD dan bertindak sebagai Bendahara Umum Daerah.
16. Satuan Kerja Perangkat Daerah adalah organisasi/lembaga pada pemerintah daerah yang bertanggung jawab kepada gubernur/bupati/walikota dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan yang terdiri dari sekretaris daerah, dinas daerah dan lembaga teknis daerah, kecamatan, dan satuan polisi pamong praja sesuai dengan kebutuhan daerah.
17. Bendahara Umum Negara adalah pejabat yang diberi tugas untuk melaksanakan fungsi Bendahara Umum Negara.
18. Bendahara Umum Daerah adalah pejabat yang diberi tugas untuk melaksanakan fungsi Bendahara Umum Daerah.
19. Pengguna Anggaran adalah pejabat pemegang kewenangan penggunaan anggaran Kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah.
20. Perusahaan Negara/Daerah adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian modalnya dimiliki oleh pemerintah pusat/daerah.
21. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, selanjutnya disebut APBN, adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat.
22. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, selanjutnya disebut APBD, adalah rencana keuangan tahunan pemerintahan daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
23. Badan Layanan Umum, yang selanjutnya disebut BLU, adalah instansi di lingkungan Pemerintah yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas, yang pengelolaan keuangannya diselenggarakan sesuai dengan peraturan pemerintah terkait.
24. Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan adalah dana APBN yang dialokasikan kepada Menteri Keuangan/Bendahara Umum Negara sebagai Pengguna Anggaran selain yang dialokasikan untuk Kementerian Negara/Lembaga, yang dalam pelaksanaannya dapat diserahkan kepada Kementerian Negara/Lembaga/pihak lain sebagai kuasa Pengguna Anggaran.
25. Dana Dekonsentrasi adalah anggaran yang disediakan sehubungan dengan pelimpahan wewenang pelaksanaan kegiatan pemerintah pusat di daerah kepada gubernur sebagai wakil pemerintah pusat disertai kewajiban melaporkan



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 4 -

dan mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada menteri/pimpinan lembaga terkait.

26. Dana Tugas Pembantuan adalah anggaran yang disediakan sehubungan dengan penugasan tertentu dari pemerintah pusat kepada daerah dan/atau desa disertai kewajiban melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaannya kepada menteri/pimpinan lembaga terkait.

BAB II PELAPORAN KEUANGAN DAN KINERJA

Pasal 2

Dalam rangka pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD, setiap Entitas Pelaporan wajib menyusun dan menyajikan:

- a. Laporan Keuangan; dan
- b. Laporan Kinerja.

Pasal 3

- (1) Entitas Pelaporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 terdiri dari:
 - a. Pemerintah pusat;
 - b. Pemerintah daerah;
 - c. Kementerian Negara/Lembaga; dan
 - d. Bendahara Umum Negara.
- (2) Entitas Pelaporan Kementerian Negara/Lembaga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara.

Pasal 4

- (1) Setiap kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan suatu Kementerian Negara/Lembaga merupakan Entitas Akuntansi.
- (2) Bendahara Umum Daerah dan setiap Pengguna Anggaran di lingkungan pemerintah daerah merupakan Entitas Akuntansi.

BAB III KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN

Pasal 5

- (1) Laporan Keuangan pemerintah pusat/daerah setidaknya-tidaknya terdiri dari:
 - a. Laporan Realisasi Anggaran;
 - b. Neraca;
 - c. Laporan Arus Kas; dan
 - d. Catatan atas Laporan Keuangan.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 5 -

- (2) Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah setidaknya-tidaknya terdiri dari:
 - a. Laporan Realisasi Anggaran;
 - b. Neraca; dan
 - c. Catatan atas Laporan Keuangan.
- (3) Laporan Keuangan Bendahara Umum Negara/Daerah setidaknya-tidaknya terdiri dari:
 - a. Laporan Realisasi Anggaran;
 - b. Neraca;
 - c. Laporan Arus Kas; dan
 - d. Catatan atas Laporan Keuangan.
- (4) Penambahan unsur-unsur Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan dan/atau oleh komite yang menyusun SAP.
- (5) Ilustrasi format Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Laporan Arus Kas, serta susunan Catatan atas Laporan Keuangan disajikan pada Lampiran I, penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan serta ketentuan SAP.

Pasal 6

- (1) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 disusun dan disajikan sesuai dengan SAP.
- (2) Penyusunan Laporan Keuangan Pemerintah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dihasilkan dari suatu Sistem Akuntansi Pemerintahan.

Pasal 7

- (1) Laporan Realisasi Anggaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 menyajikan realisasi pendapatan, belanja, dan pembiayaan yang diperbandingkan dengan anggarannya dan dengan realisasi periode sebelumnya.
- (2) Neraca sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 menyajikan aset, utang, dan ekuitas dana yang diperbandingkan dengan periode sebelumnya.
- (3) Laporan Arus Kas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi aset non keuangan, arus kas dari aktivitas pembiayaan, dan arus kas dari aktivitas non anggaran yang diperbandingkan dengan periode sebelumnya.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

BAB IV PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Pasal 8

- (1) Menteri/Pimpinan Lembaga selaku Pengguna Anggaran menyusun Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan APBN pada Kementerian Negara/Lembaga yang bersangkutan dan menyampaikannya kepada Presiden melalui Menteri Keuangan.
- (2) Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara menyusun Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) sebagai pertanggungjawaban pengelolaan perbendaharaan negara dan menyampaikannya kepada Presiden.
- (3) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tahun anggaran berakhir.
- (4) Untuk pelaksanaan pemeriksaan keuangan, Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) disampaikan pula kepada Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 9

- (1) Menteri Keuangan menyusun Laporan Keuangan pemerintah pusat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) untuk memenuhi pertanggungjawaban pelaksanaan APBN.
- (2) Laporan Keuangan pemerintah pusat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun berdasarkan Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga serta laporan pertanggungjawaban pengelolaan perbendaharaan negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8.
- (3) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh Menteri Keuangan kepada Presiden, untuk selanjutnya disampaikan kepada Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 10

- (1) Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah selaku Pengguna Anggaran menyusun Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan APBD pada Satuan Kerja Perangkat Daerah yang bersangkutan dan menyampaikannya kepada gubernur/bupati/walikota melalui Pejabat Pengelola Keuangan Daerah.
- (2) Pejabat Pengelola Keuangan Daerah selaku Bendahara Umum Daerah menyusun Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (3) sebagai



- 7 -

pertanggungjawaban pengelolaan perbendaharaan daerah dan menyampaikannya kepada gubernur/bupati/walikota.

- (3) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) disampaikan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 11

- (1) Pejabat Pengelola Keuangan Daerah menyusun Laporan Keuangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) untuk disampaikan kepada gubernur/bupati/walikota untuk memenuhi pertanggungjawaban pelaksanaan APBD.
- (2) Laporan Keuangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun berdasarkan Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah serta laporan pertanggungjawaban pengelolaan perbendaharaan daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10.
- (3) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh gubernur/bupati/walikota kepada Badan Pemeriksa Keuangan selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 12

- (1) Menteri/Pimpinan Lembaga memberikan tanggapan dan melakukan penyesuaian terhadap Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1) berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan atas Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga yang bersangkutan.
- (2) Laporan Keuangan yang telah disesuaikan bersama tembusan tanggapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Menteri Keuangan oleh menteri/pimpinan lembaga selambat-lambatnya 1 (satu) minggu setelah laporan hasil pemeriksaan diterbitkan Badan Pemeriksa Keuangan untuk digunakan sebagai bahan penyesuaian Laporan Keuangan pemerintah pusat.
- (3) Menteri Keuangan atas nama pemerintah pusat memberikan tanggapan dan melakukan penyesuaian terhadap Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (3) berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan atas Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga dan Laporan Keuangan pemerintah pusat serta koreksi lain berdasarkan SAP.

Pasal 13

Gubernur/bupati/walikota memberikan tanggapan dan melakukan penyesuaian terhadap Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (3) berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan atas Laporan Keuangan pemerintah daerah serta koreksi lain berdasarkan SAP.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 8 -

Pasal 14

- (1) Berdasarkan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 ayat (3), Menteri Keuangan menyusun rancangan undang-undang tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBN.
- (2) Rancangan undang-undang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh Presiden kepada Dewan Perwakilan Rakyat selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 15

- (1) Berdasarkan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Pejabat Pengelola Keuangan Daerah menyusun rancangan peraturan daerah tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBD.
- (2) Rancangan peraturan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan oleh gubernur/bupati/walikota kepada Dewan Perwakilan Rakyat Daerah selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah tahun anggaran berakhir.
- (3) Rancangan peraturan daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang telah disetujui bersama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, untuk tingkat pemerintah provinsi disampaikan kepada Menteri Dalam Negeri, dan untuk tingkat pemerintah kabupaten/kota disampaikan kepada gubernur.

Pasal 16

Hubungan antarlembaga dalam proses penyusunan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD digambarkan dalam diagram yang tercantum pada Lampiran II.

BAB V LAPORAN KINERJA

Pasal 17

- (1) Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, berisi ringkasan tentang keluaran dari masing-masing kegiatan dan hasil yang dicapai dari masing-masing program sebagaimana ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan APBN/APBD.
- (2) Bentuk dan isi Laporan Kinerja disesuaikan dengan bentuk dan isi rencana kerja dan anggaran sebagaimana ditetapkan dalam peraturan pemerintah terkait, ilustrasi format Laporan Kinerja disajikan pada Lampiran III.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 9 -

Pasal 18

- (1) Menteri/Pimpinan Lembaga selaku Pengguna Anggaran menyusun Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 dan menyampaikannya kepada Menteri Keuangan, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- (2) Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 19

- (1) Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah selaku Pengguna Anggaran menyusun Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 dan menyampaikannya kepada gubernur/bupati/walikota, dan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- (2) Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan selambat-lambatnya 2 (dua) bulan setelah tahun anggaran berakhir.

Pasal 20

- (1) Laporan Kinerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 dihasilkan dari suatu sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah yang diselenggarakan oleh masing-masing Entitas Pelaporan dan/atau Entitas Akuntansi.
- (2) Sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan secara terintegrasi dengan sistem perencanaan, sistem penganggaran, sistem perbendaharaan, dan Sistem Akuntansi Pemerintahan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan dalam Peraturan Presiden.
- (4) Peraturan Presiden sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diusulkan oleh Menteri Keuangan setelah berkoordinasi dengan Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, dan Menteri Dalam Negeri.
- (5) Sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setidaknya-tidaknya mencakup perkembangan keluaran dari masing-masing kegiatan dan hasil yang dicapai dari masing-masing program sebagaimana ditetapkan dalam dokumen pelaksanaan APBN/APBD.
- (6) Hubungan Laporan Kinerja dan Laporan Keuangan digambarkan pada diagram yang tercantum pada Lampiran IV.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 10 -

BAB VI SUPLEMEN LAPORAN KEUANGAN

Pasal 21

Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) dilampiri dengan laporan keuangan BLU bentuk ringkas.

Pasal 22

- (1) Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) dilampiri dengan ikhtisar laporan keuangan Perusahaan Negara/Daerah.
- (2) Ikhtisar laporan keuangan Perusahaan Negara/Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disusun oleh Menteri Keuangan/gubernur/bupati/walikota selaku wakil pemerintah pusat/daerah dalam kepemilikan kekayaan pemerintah pusat/daerah yang dipisahkan.
- (3) Bentuk dan isi dari ikhtisar laporan keuangan Perusahaan Negara/Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagaimana ditetapkan pada Lampiran V.

Pasal 23

- (1) Untuk memenuhi ketentuan penyusunan ikhtisar laporan keuangan Perusahaan Negara sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22, menteri yang ditunjuk dan/atau diberi kuasa untuk mewakili pemerintah pusat selaku pengelola/pembina Perusahaan Negara wajib menyampaikan:
 - a. laporan keuangan Perusahaan Negara yang belum diaudit kepada Menteri Keuangan selambat-lambatnya 2 1/2 (dua setengah) bulan setelah tahun APBN berakhir; dan
 - b. laporan keuangan Perusahaan Negara yang telah diaudit kepada Menteri Keuangan selambat-lambatnya 5 1/2 (lima setengah) bulan setelah tahun APBN berakhir.
- (2) Untuk memenuhi ketentuan penyusunan ikhtisar laporan keuangan Perusahaan Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22, Perusahaan Daerah wajib menyampaikan:
 - a. laporan keuangan Perusahaan Daerah yang belum diaudit kepada Pejabat Pengelola Keuangan Daerah selambat-lambatnya 2 1/2 (dua setengah) bulan setelah tahun APBD berakhir; dan
 - b. laporan keuangan Perusahaan Daerah yang telah diaudit kepada Pejabat Pengelola Keuangan Daerah selambat-lambatnya 5 1/2 (lima setengah) bulan setelah tahun APBD berakhir.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 11 -

Pasal 24

Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dapat dilampirkan ikhtisar dan/atau informasi tambahan non-keuangan yang relevan.

BAB VII PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB

Pasal 25

- (1) Laporan Keuangan tahunan Kementerian Negara/Lembaga/pemerintah daerah/Satuan Kerja Perangkat Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 disertai dengan pernyataan tanggung jawab yang ditandatangani oleh menteri/pimpinan lembaga/gubernur/bupati/walikota/kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah.
- (2) Laporan Keuangan tahunan Bagian Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan yang dialokasikan kepada Kementerian Negara/Lembaga, dan pemerintah daerah, disampaikan secara terpisah dan disertai dengan pernyataan tanggung jawab yang ditandatangani oleh menteri/pimpinan lembaga/gubernur/bupati/walikota yang menerima alokasi Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan tersebut.

Pasal 26

- (1) Pernyataan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 memuat pernyataan bahwa pengelolaan APBN/APBD telah diselenggarakan berdasarkan Sistem Pengendalian Intern yang memadai dan akuntansi keuangan telah diselenggarakan sesuai dengan SAP.
- (2) Bentuk dan isi dari pernyataan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat sesuai dengan Lampiran VI.

BAB VIII LAPORAN KEUANGAN DAN KINERJA INTERIM

Pasal 27

- (1) Kepala satuan kerja sebagai kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan Kementerian Negara/Lembaga menyampaikan Laporan Keuangan dan Kinerja interim sekurang-kurangnya setiap triwulan kepada Menteri/Pimpinan Lembaga.
- (2) Menteri/Pimpinan Lembaga menyusun Laporan Keuangan dan Kinerja interim Kementerian Negara/Lembaga berdasarkan Laporan Keuangan dan Kinerja interim kuasa Pengguna Anggaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan menyampaikannya kepada Menteri Keuangan, Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, dan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara.
- (3) Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah sebagai Pengguna Anggaran/kuasa Pengguna Anggaran menyampaikan Laporan Keuangan dan Kinerja interim sekurang-kurangnya setiap triwulan kepada gubernur/bupati/walikota, dilampiri



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 12 -

dengan Laporan Keuangan dan Kinerja interim atas pelaksanaan kegiatan Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan.

- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai bentuk, isi, dan tata cara penyampaian Laporan Keuangan dan Kinerja interim di lingkungan pemerintah pusat diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan, dan di lingkungan pemerintah daerah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri.

BAB IX LAPORAN KEUANGAN ATAS PELAKSANAAN KEGIATAN DANA DEKONSENTRASI/TUGAS PEMBANTUAN

Pasal 28

- (1) Satuan Kerja Perangkat Daerah yang menjadi pelaksana kegiatan Dana Dekonsentrasi menyelenggarakan akuntansi dan menyusun Laporan Keuangan dan Kinerja sebagaimana berlaku bagi kuasa Pengguna Anggaran pada tingkat pemerintah pusat.
- (2) Kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah menyampaikan Laporan Keuangan dan Kinerja atas pelaksanaan kegiatan Dana Dekonsentrasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada gubernur dan Menteri/Pimpinan Lembaga terkait.
- (3) Gubernur menyiapkan Laporan Keuangan dan Kinerja gabungan berdasarkan laporan yang diterima dari Satuan Kerja Perangkat Daerah yang menjadi pelaksana kegiatan Dana Dekonsentrasi, dan selanjutnya menyampaikannya kepada Menteri/Pimpinan Lembaga terkait serta kepada Presiden melalui Menteri Keuangan.

Pasal 29

- (1) Satuan Kerja Perangkat Daerah yang menjadi pelaksana kegiatan Tugas Pembantuan menyelenggarakan akuntansi dan menyusun Laporan Keuangan dan Kinerja sebagaimana berlaku bagi kuasa Pengguna Anggaran pada tingkat pemerintah pusat.
- (2) Laporan Keuangan dan Kinerja atas pelaksanaan kegiatan Tugas Pembantuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada gubernur/bupati/walikota dan Menteri/Pimpinan Lembaga terkait.
- (3) Gubernur/bupati/walikota menyiapkan Laporan Keuangan dan Kinerja gabungan berdasarkan laporan yang diterima dari Satuan Kerja Perangkat Daerah yang menjadi pelaksana kegiatan Tugas Pembantuan dan selanjutnya menyampaikannya kepada Menteri/Pimpinan Lembaga terkait serta kepada Presiden melalui Menteri Keuangan.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 13 -

Pasal 30

- (1) Laporan Keuangan dan Kinerja atas pelaksanaan kegiatan Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan dilaporkan secara terintegrasi dalam Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga Pengguna Anggaran yang bersangkutan.
- (2) Laporan Keuangan dan Kinerja atas pelaksanaan kegiatan Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan dilampirkan pada laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBD.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penyelenggaraan akuntansi dan penyusunan Laporan Keuangan dan Kinerja atas pelaksanaan kegiatan Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan.

BAB X LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN BENDAHARA

Pasal 31

- (1) Bendahara penerimaan/pengeluaran wajib menatausahakan dan menyusun laporan pertanggungjawaban atas uang yang dikelolanya dalam rangka pelaksanaan APBN/APBD.
- (2) Laporan pertanggungjawaban bendahara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyajikan informasi tentang saldo awal, penambahan, penggunaan, dan saldo akhir uang persediaan yang dikelolanya pada suatu periode.
- (3) Laporan pertanggungjawaban bendahara sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disampaikan kepada Bendahara Umum Negara/Daerah atau Kuasa Bendahara Umum Negara/Daerah, Menteri/Pimpinan Lembaga/gubernur/bupati/walikota, dan Badan Pemeriksa Keuangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penatausahaan dan penyusunan laporan pertanggungjawaban bendahara serta penyampaiannya untuk tingkat pemerintah pusat diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan, dan untuk tingkat pemerintah daerah diatur dengan Peraturan Gubernur/Bupati/Walikota dengan mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri.

BAB XI LAPORAN MANAJERIAL DI BIDANG KEUANGAN

Pasal 32

- (1) Laporan manajerial di bidang keuangan dapat dihasilkan dari Sistem Akuntansi Pemerintahan.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai jenis, bentuk, isi, dan tata cara pelaporan manajerial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan



- 14 -

Menteri/Pimpinan Lembaga/gubernur/bupati/walikota atau pejabat lain yang ditunjuk.

BAB XII PENGENDALIAN INTERN

Pasal 33

- (1) Untuk meningkatkan keandalan Laporan Keuangan dan Kinerja sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini, setiap Entitas Pelaporan dan Akuntansi wajib menyelenggarakan Sistem Pengendalian Intern sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan terkait.
- (2) Dalam Sistem Pengendalian Intern sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus diciptakan prosedur rekonsiliasi antara data transaksi keuangan yang diakuntansikan oleh Pengguna Anggaran/kuasa Pengguna Anggaran dengan data transaksi keuangan yang diakuntansikan oleh Bendahara Umum Negara/Daerah.
- (3) Aparat pengawasan intern pemerintah pada Kementerian Negara/Lembaga/pemerintah daerah melakukan review atas Laporan Keuangan dan Kinerja dalam rangka meyakinkan keandalan informasi yang disajikan sebelum disampaikan oleh Menteri/Pimpinan Lembaga/gubernur/bupati/walikota kepada pihak-pihak sebagaimana diatur dalam Pasal 8 dan Pasal 11.
- (4) Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara berwenang menunjuk aparat pengawasan intern pemerintah untuk melakukan evaluasi efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kegiatan Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan serta Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan pada Pengguna Anggaran/kuasa Pengguna Anggaran yang bersangkutan.

BAB XIII SANKSI ADMINISTRATIF

Pasal 34

- (1) Setiap keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan oleh Pengguna Anggaran/kuasa Pengguna Anggaran pada tingkat pemerintah pusat yang disebabkan oleh kesengajaan dan/atau kelalaian, Menteri Keuangan selaku Bendahara Umum Negara dapat memberi sanksi berupa penangguhan pelaksanaan anggaran atau penundaan pencairan dana.
- (2) Setiap keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan oleh Pengguna Anggaran/kuasa Pengguna Anggaran pada tingkat pemerintah daerah yang disebabkan oleh kesengajaan dan/atau kelalaian, kepala satuan kerja pengelola keuangan daerah selaku Bendahara Umum Daerah dapat memberi sanksi berupa penangguhan pelaksanaan anggaran atau penundaan pencairan dana.



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 15 -

- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diatur dengan Peraturan Gubernur/Bupati/Walikota dengan mengacu pada pedoman yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri.
- (5) Sanksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tidak membebaskan kuasa Pengguna Anggaran dari kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.

BAB XIV KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 35

- (1) Pelaksanaan ketentuan Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah pusat sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini berlaku selambat-lambatnya pada APBN tahun anggaran 2006.
- (2) Pelaksanaan ketentuan Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah ini berlaku selambat-lambatnya pada APBD tahun anggaran 2007.

Pasal 36

Segala ketentuan yang mengatur Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dan/atau belum diatur dengan ketentuan yang baru sebagai pelaksanaan Peraturan Pemerintah ini.

BAB XV KETENTUAN PENUTUP

Pasal 37

Ketentuan pelaksanaan sebagai tindak lanjut Peraturan Pemerintah ini sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 sudah selesai selambat-lambatnya 1 (satu) tahun sejak Peraturan Pemerintah ini diundangkan.

Pasal 38

Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.



- 16 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Pemerintah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 3 April 2006

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 3 April 2006

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

HAMID AWALUDIN

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2006 NOMOR 25

Salinan sesuai dengan aslinya
DEPUTI MENTERI SEKRETARIS NEGARA
BIDANG PERUNDANG-UNDANGAN,

ttd

ABDUL WAHID



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

- 17 -

**PENJELASAN
ATAS
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2006
TENTANG
PELAPORAN KEUANGAN DAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAH**

I. UMUM

Sebelum berlakunya paket undang-undang di bidang keuangan negara, ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku mengharuskan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara dalam bentuk perhitungan anggaran negara/daerah. Wujud laporan ini hanya menginformasikan aliran kas pada APBN/APBD sesuai dengan format anggaran yang disahkan oleh legislatif, tanpa menyertakan informasi tentang posisi kekayaan dan kewajiban pemerintah. Laporan demikian, selain memuat informasi yang terbatas, juga waktu penyampaiannya kepada legislatif amat terlambat. Keandalan (*reliability*) informasi keuangan yang disajikan dalam perhitungan anggaran juga sangat rendah karena sistem akuntansi yang diselenggarakan belum didasarkan pada standar akuntansi dan tidak didukung oleh perangkat data dan proses yang memadai.

Upaya konkrit dalam mewujudkan akuntabilitas dan transparansi di lingkungan pemerintah mengharuskan setiap pengelola keuangan negara untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dengan cakupan yang lebih luas dan tepat waktu. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menegaskan bahwa laporan pertanggungjawaban keuangan dimaksud dinyatakan dalam bentuk Laporan Keuangan yang setidaknya-tidaknya meliputi Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan, dan disusun berdasarkan SAP.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara lebih lanjut memperjelas bahwa Laporan Keuangan dimaksud harus disusun berdasarkan proses akuntansi yang wajib dilaksanakan oleh setiap Pengguna Anggaran dan kuasa Pengguna Anggaran serta pengelola Bendahara Umum Negara/Daerah. Sehubungan itu, pemerintah pusat maupun setiap pemerintah daerah perlu menyelenggarakan akuntansi dalam suatu sistem yang pedomannya ditetapkan oleh Menteri Keuangan untuk lingkungan pemerintah pusat dan oleh Menteri Dalam Negeri untuk lingkungan pemerintah daerah.

Salah satu hal yang amat penting dalam praktek akuntansi dan pelaporan keuangan di lingkungan pemerintah berhubungan dengan penetapan satuan kerja instansi yang memiliki tanggung jawab publik secara eksplisit di mana laporan keuangannya wajib diaudit dengan opini dari lembaga pemeriksa yang berwenang. Instansi demikian digolongkan sebagai Entitas Pelaporan. Sementara instansi lain yang wajib menyelenggarakan akuntansi dan berperan secara terbatas sebagai entitas akuntansi



- 18 -

berperan sebagai penyumbang bagi Laporan Keuangan yang disusun dan disampaikan oleh Entitas Pelaporan. Dalam Peraturan Pemerintah ini ditetapkan bahwa yang termasuk Entitas Pelaporan adalah (i) pemerintah pusat, (ii) pemerintah daerah, (iii) setiap Kementerian Negara/Lembaga, dan (iv) Bendahara Umum Negara. Sementara itu, setiap kuasa Pengguna Anggaran, termasuk entitas pelaksana Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan, untuk tingkat pemerintah pusat, Satuan Kerja Perangkat Daerah, Bendahara Umum Daerah, dan kuasa Pengguna Anggaran tertentu di tingkat daerah diwajibkan menyelenggarakan akuntansi sebagai Entitas Akuntansi.

Peraturan Pemerintah ini menjabarkan lebih rinci komponen Laporan Keuangan yang wajib disusun dan disampaikan oleh setiap tingkatan Pengguna Anggaran, pengelola perbendaharaan, serta pemerintah pusat/daerah. Selain itu, diatur pula hierarki kegiatan akuntansi mulai dari tingkat satuan kerja pelaksana sampai tersusunnya Laporan Keuangan pemerintah pusat/daerah dengan ketentuan jadwal yang diatur dalam Peraturan Pemerintah ini.

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, ditetapkan bahwa Laporan Keuangan pemerintah pada gilirannya harus diaudit oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebelum disampaikan kepada pihak legislatif sesuai dengan kewenangannya. Pemeriksaan BPK dimaksud adalah dalam rangka pemberian pendapat (*opini*) sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara. Dengan demikian, Laporan Keuangan yang disusun oleh pemerintah yang disampaikan kepada BPK untuk diperiksa masih berstatus belum diaudit (*unaudited financial statements*). Sebagaimana lazimnya, Laporan Keuangan tersebut setelah diperiksa dapat disesuaikan berdasarkan temuan audit dan/atau koreksi lain yang diharuskan oleh SAP. Laporan Keuangan yang telah diperiksa dan telah diperbaiki itulah yang selanjutnya diusulkan oleh pemerintah pusat/daerah dalam suatu rancangan undang-undang atau peraturan daerah tentang Laporan Keuangan pemerintah pusat/daerah untuk dibahas dengan dan disetujui oleh DPR/DPRD.

Selain itu, menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003, pada rancangan undang-undang atau peraturan daerah tentang Laporan Keuangan pemerintah pusat/daerah disertakan atau dilampirkan informasi tambahan mengenai Kinerja instansi pemerintah, yakni prestasi yang berhasil dicapai oleh Pengguna Anggaran sehubungan dengan anggaran yang telah digunakan. Pengungkapan informasi tentang Kinerja ini adalah relevan dengan perubahan paradigma penganggaran pemerintah yang ditetapkan dengan mengidentifikasi secara jelas keluaran (*outputs*) dari setiap kegiatan dan hasil (*outcomes*) dari setiap program. Untuk keperluan tersebut, perlu disusun suatu sistem akuntabilitas Kinerja instansi pemerintah yang terintegrasi dengan sistem perencanaan strategis, sistem penganggaran, dan Sistem Akuntansi Pemerintahan. Ketentuan yang dicakup dalam sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah tersebut sekaligus dimaksudkan untuk menggantikan ketentuan yang termuat dalam Instruksi Presiden Nomor 7



- 19 -

Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, sehingga dapat dihasilkan suatu Laporan Keuangan dan Kinerja yang terpadu.

Selain itu, terhadap paket Laporan Keuangan pemerintah pusat/daerah disertakan pula ikhtisar Laporan Keuangan Perusahaan Negara/daerah untuk periode yang sama. Peraturan Pemerintah ini mengatur lebih lanjut hal-hal yang berhubungan dengan penyajian informasi tambahan dimaksud.

Dalam rangka memperkuat akuntabilitas pengelolaan anggaran dan perbendaharaan, setiap pejabat yang menyajikan Laporan Keuangan diharuskan memberi pernyataan tanggung jawab atas Laporan Keuangan yang bersangkutan. Menteri/pimpinan lembaga/gubernur/bupati/walikota/kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah harus secara jelas menyatakan bahwa Laporan Keuangan telah disusun berdasarkan Sistem Pengendalian Intern yang memadai dan informasi yang termuat pada Laporan Keuangan telah disajikan sesuai dengan SAP.

Peraturan Pemerintah ini merupakan landasan bagi penyelenggaraan kegiatan akuntansi mulai dari satuan kerja Pengguna Anggaran, penyusunan Laporan Keuangan oleh Entitas Pelaporan dan penyajiannya kepada BPK untuk diaudit, hingga penyampaian rancangan undang-undang atau rancangan peraturan daerah tentang pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD. Namun, segala hal yang berhubungan dengan pembahasan laporan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN/APBD oleh legislatif atau penggunaan laporan tersebut oleh pihak-pihak terkait tidak dicakup pengaturannya dalam Peraturan Pemerintah ini.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Cukup jelas.

Pasal 3

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Entitas Pelaporan Kementerian Negara/Lembaga ditetapkan oleh Menteri Keuangan berdasarkan pertimbangan kemandirian pelaksanaan anggaran, pengelolaan kegiatan, dan besarnya anggaran.



- 20 -

Pasal 4

Ayat (1)

Yang dimaksud dengan kuasa Pengguna Anggaran pada ayat ini adalah setiap satuan kerja yang mempunyai dokumen pelaksanaan anggaran tersendiri, termasuk satuan kerja yang memperoleh alokasi anggaran dari Anggaran Pembiayaan dan Perhitungan.

Ayat (2)

Kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan pemerintah daerah dapat ditetapkan sebagai entitas akuntansi oleh gubernur/bupati/walikota bila mempunyai dokumen pelaksanaan anggaran yang terpisah, jumlah anggarannya relatif besar, dan pengelolaan kegiatannya dilakukan secara mandiri.

Pasal 5

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Penambahan unsur-unsur Laporan Keuangan tingkat pemerintah daerah ditetapkan oleh Menteri Keuangan setelah berkoordinasi dengan Menteri Dalam Negeri.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Pasal 6

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Tingkat keandalan Laporan Keuangan berhubungan erat dengan keandalan sistem akuntansi yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah. Sistem akuntansi perlu dikembangkan dengan mengacu pada SAP serta mempertimbangkan kondisi pendukung yang diperlukan, terutama personil, dukungan teknologi informasi, prosedur dan tata kerja, bagan perkiraan standar, dan lembaga atau organisasi pendukung. Karenanya, sistem akuntansi tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kompleksitas kegiatan bidang keuangan maupun bidang teknis.



- 21 -

Sistem Akuntansi Pemerintahan pada tingkat pemerintah pusat diatur dengan Peraturan Menteri Keuangan, sedangkan pada tingkat pemerintah daerah diatur dengan Peraturan Gubernur/Bupati/Walikota mengacu pada peraturan daerah tentang pengelolaan keuangan daerah dan berpedoman pada peraturan pemerintah mengenai SAP.

Pasal 7

Cukup jelas.

Pasal 8

Ayat (1)

Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga sebagaimana dimaksud pada ayat ini merupakan konsolidasian dengan laporan keuangan BLU maupun satuan kerja yang menyelenggarakan pengelolaan dana tersendiri dan secara struktural dibawahkannya.

Ayat (2)

Laporan Keuangan Menteri Keuangan/Bendahara Umum Negara sebagaimana dimaksud pada ayat ini termasuk pertanggungjawaban Anggaran Pembayaan dan Perhitungan yang disusun berdasarkan Laporan Keuangan setiap kuasa Pengguna Anggaran Pembayaan dan Perhitungan.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Laporan Keuangan yang diserahkan kepada Badan Pemeriksa Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat ini merupakan Laporan Keuangan dengan status belum diperiksa (*unaudited*).

Pasal 9

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Presiden dapat mendelegasikan kepada Menteri Keuangan atas nama pemerintah pusat untuk menyampaikan Laporan Keuangan dengan status belum diperiksa (*unaudited*) sebagaimana dimaksud pada ayat ini kepada Badan Pemeriksa Keuangan dalam rangka pelaksanaan pemeriksaan keuangan.



- 22 -

Pasal 10

Ayat (1)

Penyelenggaraan teknis akuntansi dan penyusunan Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat ini dapat diselenggarakan langsung oleh satuan kerja Pengguna Anggaran atau dibantu oleh satuan kerja/pihak lain yang ditetapkan oleh gubernur/bupati/walikota berdasarkan pertimbangan kondisi sumber daya yang tersedia, namun tanggung jawab atas laporan tersebut berada pada satuan kerja Pengguna Anggaran yang bersangkutan.

Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah sebagaimana dimaksud pada ayat ini merupakan konsolidasian dengan laporan keuangan BLU yang secara struktural dibawahkannya.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 11

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Laporan Keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat ini merupakan Laporan Keuangan dengan status belum diperiksa (*unaudited*). Penyampaian Laporan Keuangan tersebut kepada Badan Pemeriksa Keuangan adalah dalam rangka pelaksanaan pemeriksaan keuangan.

Pasal 12

Ayat (1)

Laporan Keuangan yang telah disesuaikan sebagaimana dimaksud merupakan Laporan Keuangan dengan status telah diperiksa (*audited*).

Ayat (2)

Laporan Keuangan yang telah disesuaikan sebagaimana dimaksud merupakan Laporan Keuangan dengan status telah diperiksa (*audited*).

Ayat (3)

Laporan Keuangan yang telah disesuaikan sebagaimana dimaksud merupakan Laporan Keuangan dengan status telah diperiksa (*audited*). Yang dimaksud dengan koreksi lain pada ayat ini yaitu penyesuaian terhadap Laporan Keuangan yang disusun oleh pemerintah pusat



- 23 -

berdasarkan data keuangan yang diperoleh setelah Laporan Keuangan *unaudited* disampaikan kepada Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 13

Laporan Keuangan yang telah disesuaikan sebagaimana dimaksud merupakan Laporan Keuangan dengan status telah diperiksa (*audited*).

Yang dimaksud dengan koreksi lain pada ayat ini yaitu penyesuaian terhadap Laporan Keuangan yang disusun oleh pemerintah daerah berdasarkan data keuangan yang diperoleh setelah Laporan Keuangan *unaudited* disampaikan kepada Badan Pemeriksa Keuangan.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Penyampaian rancangan peraturan daerah dimaksud adalah dalam rangka evaluasi terhadap setiap rancangan peraturan daerah mengenai APBD agar sesuai dengan kepentingan umum dan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi.

Pasal 16

Cukup jelas.

Pasal 17

Ayat (1)

Tata cara tentang penyusunan kegiatan dan indikator Kinerja dimaksud didasarkan pada ketentuan peraturan pemerintah tentang rencana kerja pemerintah dan peraturan pemerintah tentang penyusunan rencana kerja dan anggaran Kementerian Negara/Lembaga.

Informasi tentang Realisasi Kinerja disajikan secara bersanding dengan Kinerja yang direncanakan dan dianggarkan sebagaimana tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian/Lembaga/Satuan Kerja Perangkat Daerah/Pemerintah Pusat/Daerah untuk tahun anggaran yang bersangkutan.

Ayat (2)

Cukup jelas.



- 24 -

Pasal 18

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Peraturan Presiden dimaksud mengatur antara lain isi dan bentuk Laporan Kinerja. Konsep peraturan tersebut disusun oleh suatu tim yang terdiri dari unsur Kementerian Keuangan, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional, Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, dan Kementerian Dalam Negeri.

Ayat (5)

Cukup jelas.

Ayat (6)

Cukup jelas.

Pasal 21

Bentuk ringkas yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah lembar muka Laporan Keuangan (*face of financial statements*). Dalam hal suatu BLU di lingkungan pemerintah daerah tidak dibawahkan secara struktural oleh suatu Satuan Kerja Perangkat Daerah, laporan keuangan BLU ringkas dimaksud dilampirkan langsung pada Laporan Keuangan pemerintah daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1).

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.



- 25 -

Pasal 24

Informasi tambahan non-keuangan sebagaimana dimaksud antara lain statistik pegawai, pergantian pejabat, dan keterangan mengenai bencana alam.

Pasal 25

Pejabat pemerintah yang membuat pernyataan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada pasal ini dapat mewajibkan para pejabat yang dibawahkannya untuk membuat pernyataan tanggung jawab yang sama dalam batas tanggung jawab masing-masing.

Pasal 26

Cukup jelas.

Pasal 27

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Kuasa Pengguna Anggaran yang dimaksud pada ayat ini adalah kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan pemerintah daerah yang telah ditetapkan sebagai Entitas Akuntansi.

Ayat (4)

Menteri Keuangan dan Menteri Dalam Negeri berkoordinasi dengan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara mengenai pelaporan kinerja interim sebelum peraturan ditetapkan.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32

Ayat (1)



- 26 -

Laporan manajerial di bidang keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan untuk membantu manajemen pemerintahan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan.

Ayat (2)

Peraturan mengenai jenis, bentuk, isi, dan tata cara pelaporan manajerial pada ayat ini dapat dibentuk sesuai dengan kebutuhan Kementerian Negara/Lembaga/pemerintah daerah.

Pasal 33

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Reviu oleh aparat pengawasan intern pemerintah pada Kementerian Negara/Lembaga/pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat ini tidak membatasi tugas pemeriksaan/pengawasan oleh lembaga pemeriksa/pengawas lainnya sesuai dengan kewenangannya.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 34

Cukup jelas.

Pasal 35

Cukup jelas.

Pasal 36

Cukup jelas.

Pasal 37

Cukup jelas.

Pasal 38

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 4614

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH PUSAT

**LAPORAN REALISASI ANGGARAN
PEMERINTAH PUSAT
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0**

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|---|----------|-----------|-----|-----------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 1 | <u>PENDAPATAN</u> | | | | |
| 2 | PENDAPATAN PERPAJAKAN | | | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Penghasilan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 4 | Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan Barang Mewah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 5 | Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 6 | Pendapatan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 7 | Pendapatan Cukai | xxx | xxx | xx | xxx |
| 8 | Pendapatan Bea Masuk | xxx | xxx | xx | xxx |
| 9 | Pendapatan Pajak Ekspor | xxx | xxx | xx | xxx |
| 10 | Pendapatan Pajak Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 11 | Jumlah Pendapatan Perpajakan (3 s/d 10) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 12 | | | | | |
| 13 | PENDAPATAN NEGARA BUKAN PAJAK | | | | |
| 14 | Pendapatan Sumber Daya Alam | xxx | xxx | xx | xxx |
| 15 | Pendapatan Bagian Pemerintah atas Laba | xxx | xxx | xx | xxx |
| 16 | Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 17 | Jumlah Pendapatan Negara Bukan Pajak (14 s/d 16) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 18 | | | | | |
| 19 | PENDAPATAN HIBAH | | | | |
| 20 | Pendapatan Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 21 | Jumlah Pendapatan Hibah (20 s/d 20) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 22 | JUMLAH PENDAPATAN (11 + 17 + 21) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 23 | | | | | |
| 24 | <u>BELANJA</u> | | | | |
| 25 | BELANJA OPERASI | | | | |
| 26 | Belanja Pegawai | xxx | xxx | xx | xxx |
| 27 | Belanja Barang | xxx | xxx | xx | xxx |
| 28 | Bunga | xxx | xxx | xx | xxx |
| 29 | Subsidi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 30 | Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 31 | Bantuan Sosial | xxx | xxx | xx | xxx |
| 32 | Belanja Lain-lain | xxx | xxx | xx | xxx |
| 33 | Jumlah Belanja Operasi (26 s/d 32) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 34 | | | | | |
| 35 | BELANJA MODAL | xxx | xxx | xx | xxx |
| 36 | Belanja Tanah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 37 | Belanja Peralatan dan Mesin | xxx | xxx | xx | xxx |
| 38 | Belanja Gedung dan Bangunan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 39 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 40 | Belanja Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 41 | Belanja Aset Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 42 | Jumlah Belanja Modal (36 s/d 41) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 43 | JUMLAH BELANJA (33 + 42) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 44 | | | | | |
| 45 | <u>TRANSFER</u> | | | | |
| 46 | DANA PERIMBANGAN | | | | |
| 47 | Dana Bagi Hasil Pajak | xxx | xxx | xx | xxx |
| 48 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | xxx | xxx | xx | xxx |
| 49 | Dana Alokasi Umum | xxx | xxx | xx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH PUSAT

**LAPORAN REALISASI ANGGARAN
PEMERINTAH PUSAT
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0**

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|---|----------|-----------|-----|-----------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 50 | Dana Alokasi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 51 | Jumlah Dana Perimbangan (47 s/d 50) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 52 | | | | | |
| 53 | TRANSFER LAINNYA (d disesuaikan dengan program yang ada) | | | | |
| 54 | Dana Otonomi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 55 | Dana Penyesuaian | xxx | xxx | xx | xxx |
| 56 | Jumlah Transfer Lainnya (54 s/d 55) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 57 | JUMLAH TRANSFER (51 + 56) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 58 | JUMLAH BELANJA DAN TRANSFER (43 + 57) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 59 | SURPLUS / DEFISIT (22 - 58) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 60 | | | | | |
| 61 | | | | | |
| 62 | PEMBIAYAAN | | | | |
| 63 | PENERIMAAN | | | | |
| 64 | PENERIMAAN PEMBIAYAAN DALAM NEGERI | | | | |
| 65 | Penggunaan SiLPA | xxx | xxx | xx | xxx |
| 66 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 67 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 68 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 69 | Penerimaan dari Divestasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 70 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 71 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 72 | Jumlah Penerimaan Pembiayaan Dalam Negeri (65 s/d 71) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 73 | | | | | |
| 74 | PENERIMAAN PEMBIAYAAN LUAR NEGERI | | | | |
| 75 | Penerimaan Pinjaman Luar Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 76 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx | xx | xxx |
| 77 | Jumlah Pembiayaan Luar Negeri (75 s/d 76) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 78 | JUMLAH PENERIMAAN PEMBIAYAAN (72 + 77) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 79 | | | | | |
| 80 | PENGELUARAN | | | | |
| 81 | PENGELUARAN PEMBIAYAAN DALAM NEGERI | | | | |
| 82 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 83 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 84 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 85 | Pengeluaran Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 86 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 87 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 88 | Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Dalam Negeri (82 s/d 87) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 89 | | | | | |
| 90 | PENGELUARAN PEMBIAYAAN LUAR NEGERI | | | | |
| 91 | Pembayaran Pokok Pinjaman Luar Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 92 | Pemberian Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx | xx | xxx |
| 93 | Jumlah Pengeluaran Pembiayaan Luar Negeri (91 s/d 92) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 94 | JUMLAH PENGELUARAN PEMBIAYAAN (88 + 93) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 95 | PEMBIAYAAN NETO (78 - 94) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 96 | Sisa Lebih (Kurang) Pembiayaan Anggaran (59 + 95) | - | xxxx | | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN BELANJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA

LAPORAN REALISASI ANGGARAN BELANJA
KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| Kode | Uraian | 20X1 | | | 20X0 |
|---------|---|------------|------------|-----------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| | I. IKHTISAR MENURUT SUMBER DANA | | | | |
| X | Uraian Sumber Dana | | | | |
| XX | Uraian Fungsi | XXX | XXX | XX | XXX |
| XX.XX | Uraian Sub Fungsi | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXX | Uraian Program | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja Sub Fungsi XX.XX | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja Fungsi XX | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja Sumber Dana X | XXX | XXX | XX | XXX |
| | JUMLAH BELANJA | XXX | XXX | XX | XXX |
| | II. IKHTISAR MENURUT ESELON I | | | | |
| XX | Uraian Eselon I | XXX | XXX | XX | XXX |
| XX | Uraian Eselon I | XXX | XXX | XX | XXX |
| | JUMLAH BELANJA | XXX | XXX | XX | XXX |
| | III. IKHTISAR MENURUT PUSAT-WILAYAH | | | | |
| XXXX | Pusat | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXX | Uraian Wilayah | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXX | Uraian Wilayah | XXX | XXX | XX | XXX |
| | JUMLAH BELANJA | XXX | XXX | XX | XXX |
| | IV. IKHTISAR MENURUT JENIS BELANJA - MAK | | | | |
| XX | Uraian Jenis Belanja | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXX | Uraian Jenis Belanja | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXXXXX | Uraian MAK | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXXXXX | Uraian MAK | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja XXXX | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXX | Uraian Jenis Belanja | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXXXXX | Uraian MAK | XXX | XXX | XX | XXX |
| XXXXXXX | Uraian MAK | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja XXXX | XXX | XXX | XX | XXX |
| | Jumlah Belanja XX | XXX | XXX | XX | XXX |
| | JUMLAH BELANJA | XXX | XXX | XX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN BENDAHARA UMUM NEGARA

**LAPORAN REALISASI ANGGARAN
BENDAHARA UMUM NEGARA
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0**

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|--|----------|-----------|-----|-----------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 1 | A. PENDAPATAN NEGARA DAN HIBAH | | | | |
| 2 | I. Pendapatan Dalam Negeri | | | | |
| 3 | 1. Pendapatan Perpajakan | | | | |
| 4 | a. Pajak Dalam Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 5 | b. Pajak Perdagangan Internasional | xxx | xxx | xx | xxx |
| 6 | | | | | |
| 7 | 2. Pendapatan Negara Bukan Pajak | | | | |
| 8 | a. Pendapatan Sumber Daya Alam | xxx | xxx | xx | xxx |
| 9 | b. Bagian Laba BUMN | xxx | xxx | xx | xxx |
| 10 | c. PNBPN Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 11 | | | | | |
| 12 | II. Pendapatan Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 13 | | | | | |
| 14 | B. BELANJA NEGARA | | | | |
| 15 | I. Belanja Pemerintah Pusat | | | | |
| 16 | 1. Pembayaran Bunga Utang | | | | |
| 17 | a. Utang Dalam Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 18 | b. Utang Luar Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 19 | 2. Subsidi | | | | |
| 20 | a. Subsidi BBM | xxx | xxx | xx | xxx |
| 21 | b. Subsidi Non-BBM | xxx | xxx | xx | xxx |
| 22 | c. Subsidi dalam rangka PSO | xxx | xxx | xx | xxx |
| 23 | 3. Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 24 | 4. Bantuan Sosial | xxx | xxx | xx | xxx |
| 25 | 5. Belanja lain-lain | xxx | xxx | xx | xxx |
| 26 | | | | | |
| 27 | II. Belanja Untuk Daerah | | | | |
| 28 | 1. Dana Perimbangan | | | | |
| 29 | a. Dana Bagi Hasil | xxx | xxx | xx | xxx |
| 30 | b. Dana Alokasi Umum | xxx | xxx | xx | xxx |
| 31 | c. Dana Alokasi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 32 | | | | | |
| 33 | 2. Dana Otonomi Khusus dan Penyesuaian | xxx | xxx | xx | xxx |
| 34 | | | | | |
| 35 | C. Keseimbangan Primer | xxx | xxx | xx | xxx |
| 36 | D. Surplus/Defisit Anggaran (A - B) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 37 | E. Pembiayaan (E.I + E.II) | | | | |
| 38 | I. Pembiayaan Dalam Negeri | | | | |
| 39 | 1. Perbankan Dalam Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 40 | 2. Non-Perbankan dalam Negeri | xxx | xxx | xx | xxx |
| 41 | | | | | |
| 42 | II. Pembiayaan Luar Negeri (neto) | | | | |
| 43 | 1. Penarikan Pinjaman Luar Negeri (bruto) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 44 | 2. Pembayaran Cicilan Pokok Utang Luar | xxx | xxx | xx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN REALISASI ANGGARAN

PEMERINTAH PROVINSI

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0

(Dalam Rupiah)

| NO. | URAIAN | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|--|--------------|--------------|-----------|--------------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 1 | PENDAPATAN | | | | |
| 2 | PENDAPATAN ASLI DAERAH | | | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 7 | Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 8 | | | | | |
| 9 | PENDAPATAN TRANSFER | | | | |
| 10 | TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN | | | | |
| 11 | Dana Bagi Hasil Pajak | xxx | xxx | xx | xxx |
| 12 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | xxx | xxx | xx | xxx |
| 13 | Dana Alokasi Umum | xxx | xxx | xx | xxx |
| 14 | Dana Alokasi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 15 | Jumlah Pendapatan Transfer Dana Perimbangan (11 s/d 14) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 16 | | | | | |
| 17 | TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA | | | | |
| 18 | Dana Otonomi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 19 | Dana Penyesuaian | xxx | xxx | xx | xxx |
| 20 | Jumlah Pendapatan Transfer Lainnya (18 s/d 19) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 21 | Total Pendapatan Transfer (15 + 20) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 22 | | | | | |
| 23 | LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH | | | | |
| 24 | Pendapatan Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 25 | Pendapatan Dana Darurat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 26 | Pendapatan Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 27 | Jumlah Pendapatan Lain-lain yang Sah (24 s/d 26) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 28 | JUMLAH PENDAPATAN (7 + 21 + 27) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 29 | BELANJA | | | | |
| 30 | BELANJA OPERASI | | | | |
| 31 | Belanja Pegawai | xxx | xxx | xx | xxx |
| 32 | Belanja Barang | xxx | xxx | xx | xxx |
| 33 | Bunga | xxx | xxx | xx | xxx |
| 34 | Subsidi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 35 | Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 36 | Bantuan Sosial | xxx | xxx | xx | xxx |
| 37 | Jumlah Belanja Operasi (31 s/d 36) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 38 | | | | | |
| 39 | BELANJA MODAL | | | | |
| 40 | Belanja Tanah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 41 | Belanja Peralatan dan Mesin | xxx | xxx | xx | xxx |
| 42 | Belanja Gedung dan Bangunan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 43 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 44 | Belanja Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 45 | Belanja Aset Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 46 | Jumlah Belanja Modal (40 s/d 45) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 47 | | | | | |
| 48 | BELANJA TAK TERDUGA | | | | |
| 49 | Belanja Tak Terduga | xxx | xxx | xx | xxx |
| 50 | Jumlah Belanja Tak Terduga (49 s/d 49) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 51 | Jumlah Belanja (37 + 46 + 50) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 52 | | | | | |
| 53 | TRANSFER | | | | |
| 54 | TRANSFER/BAGI HASIL PENDAPATAN KE KABUPATEN/KOTA | | | | |
| 55 | Bagi Hasil Pajak ke Kabupaten/Kota | xxx | xxx | xx | xxx |
| 56 | Bagi Hasil Retribusi ke Kabupaten/Kota | xxx | xxx | xx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN REALISASI ANGGARAN**PEMERINTAH PROVINSI****UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0**

(Dalam Rupiah)

| NO. | URAIAN | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|---|--------------|--------------|------------|--------------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 57 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya ke Kabupaten/Kota | xxx | xxx | xx | xxx |
| 58 | Jumlah Transfer Bagi Hasil Pendapatan ke Kab./Kota (55 s/d 57) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 59 | JUMLAH BELANJA DAN TRANSFER (51 + 58) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 60 | SURPLUS/DEFISIT (28 - 59) | xxx | xxx | xxx | xxx |
| 61 | | | | | |
| 62 | <u>PEMBIAYAAN</u> | | | | |
| 63 | | | | | |
| 64 | PENERIMAAN PEMBIAYAAN | | | | |
| 65 | Penggunaan SiLPA | xxx | xxx | xx | xxx |
| 66 | Pencairan Dana Cadangan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 67 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 68 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 69 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 70 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 71 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 72 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 73 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 74 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 75 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 76 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 77 | Jumlah Penerimaan (65 s/d 76) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 78 | | | | | |
| 79 | PENGELUARAN PEMBIAYAAN | | | | |
| 80 | Pembentukan Dana Cadangan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 81 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 82 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 83 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 84 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 85 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 86 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 87 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 88 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 89 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 90 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 91 | Jumlah Pengeluaran (80 s/d 90) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 92 | PEMBIAYAAN NETO (77 - 91) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |
| 93 | | | | | |
| 94 | Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (60-92) | xxxxx | xxxxx | xx | xxxxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN REALISASI ANGGARAN

PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0

(Dalam Rupiah)

| NO. | URAIAN | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|-----------|-------------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 1 | PENDAPATAN | | | | |
| 2 | PENDAPATAN ASLI DAERAH | | | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 7 | Jumlah Pendapatan Asli Daerah (3 s/d 6) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 8 | | | | | |
| 9 | PENDAPATAN TRANSFER | | | | |
| 10 | TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - DANA PERIMBANGAN | | | | |
| 11 | Dana Bagi Hasil Pajak | xxx | xxx | xx | xxx |
| 12 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | xxx | xxx | xx | xxx |
| 13 | Dana Alokasi Umum | xxx | xxx | xx | xxx |
| 14 | Dana Alokasi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 15 | Jumlah Pendapatan Transfer Dana Perimbangan (11 s/d 14) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 16 | | | | | |
| 17 | TRANSFER PEMERINTAH PUSAT - LAINNYA | | | | |
| 18 | Dana Otonomi Khusus | xxx | xxx | xx | xxx |
| 19 | Dana Penyesuaian | xxx | xxx | xx | xxx |
| 20 | Jumlah Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - Lainnya (18 s/d 19) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 21 | | | | | |
| 22 | TRANSFER PEMERINTAH PROVINSI | | | | |
| 23 | Pendapatan Bagi Hasil Pajak | xxx | xxx | xx | xxx |
| 24 | Pendapatan Bagi Hasil Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 25 | Jumlah Transfer Pemerintah Provinsi (23 s/d 24) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 26 | Total Pendapatan Transfer (15 + 20 + 25) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 27 | | | | | |
| 28 | LAIN-LAIN PENDAPATAN YANG SAH | | | | |
| 29 | Pendapatan Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 30 | Pendapatan Dana Darurat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 31 | Pendapatan Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 32 | Jumlah Lain-lain Pendapatan yang Sah (29 s/d 31) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 33 | JUMLAH PENDAPATAN (7 + 26 + 32) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 34 | | | | | |
| 35 | BELANJA | | | | |
| 36 | BELANJA OPERASI | | | | |
| 37 | Belanja Pegawai | xxx | xxx | xx | xxx |
| 38 | Belanja Barang | xxx | xxx | xx | xxx |
| 39 | Bunga | xxx | xxx | xx | xxx |
| 40 | Subsidi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 41 | Hibah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 42 | Bantuan Sosial | xxx | xxx | xx | xxx |
| 43 | Jumlah Belanja Operasi (37 s/d 42) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 44 | | | | | |
| 45 | BELANJA MODAL | | | | |
| 46 | Belanja Tanah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 47 | Belanja Peralatan dan Mesin | xxx | xxx | xx | xxx |
| 48 | Belanja Gedung dan Bangunan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 49 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 50 | Belanja Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 51 | Belanja Aset Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 52 | Jumlah Belanja Modal (46 s/d 51) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN REALISASI ANGGARAN PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN REALISASI ANGGARAN

PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR SAMPAI DENGAN 31 DESEMBER 20X1 dan 20X0

(Dalam Rupiah)

| NO. | URAIAN | 20X1 | | | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|------------|-------------|
| | | Anggaran | Realisasi | (%) | Realisasi |
| 53 | | | | | |
| 54 | BELANJA TAK TERDUGA | | | | |
| 55 | Belanja Tak Terduga | xxx | xxx | xx | xxx |
| 56 | Jumlah Belanja Tak Terduga (55 s/d 55) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 57 | JUMLAH BELANJA (43 + 52 + 56) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 58 | | | | | |
| 59 | <u>TRANSFER</u> | | | | |
| 60 | TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA | | | | |
| 61 | Bagi Hasil Pajak | xxx | xxx | xx | xxx |
| 62 | Bagi Hasil Retribusi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 63 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 64 | JUMLAH TRANSFER/BAGI HASIL KE DESA (61 s/d 63) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 65 | JUMLAH BELANJA DAN TRANSFER (57 + 64) | xxxx | xxxx | xxx | xxxx |
| 66 | SURPLUS/DEFISIT (33 - 65) | xxxx | xxxx | xxx | xxxx |
| 67 | | | | | |
| 68 | <u>PEMBIAYAAN</u> | | | | |
| 69 | | | | | |
| 70 | PENERIMAAN PEMBIAYAAN | | | | |
| 71 | Penggunaan SILPA | xxx | xxx | xx | xxx |
| 72 | Pencairan Dana Cadangan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 73 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 74 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 75 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 76 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 77 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 78 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 79 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 80 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 81 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 82 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 83 | Jumlah Penerimaan (71 s/d 82) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 84 | | | | | |
| 85 | PENGELUARAN PEMBIAYAAN | | | | |
| 86 | Pembentukan Dana Cadangan | xxx | xxx | xx | xxx |
| 87 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 88 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx | xx | xxx |
| 89 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 90 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 91 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx | xx | xxx |
| 92 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx | xx | xxx |
| 93 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 88 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx | xx | xxx |
| 89 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx | xx | xxx |
| 90 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx | xx | xxx |
| 91 | Jumlah Pengeluaran (86 s/d 90) | xxx | xxx | xx | xxx |
| 92 | PEMBIAYAAN NETO (83 - 91) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |
| 93 | | | | | |
| 94 | Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (66-92) | xxxx | xxxx | xx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA PEMERINTAH PUSAT

NERACA
PEMERINTAH PUSAT
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | | |
| 3 | ASET LANCAR | | |
| 4 | Kas di Bank Indonesia | xxx | xxx |
| 5 | Kas di Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara | xxx | xxx |
| 6 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 7 | Kas di Bendahara Penerimaan | xxx | xxx |
| 8 | Investasi Jangka Pendek | xxx | xxx |
| 9 | Piutang Pajak | xxx | xxx |
| 10 | Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak | xxx | xxx |
| 11 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 12 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 13 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx |
| 14 | Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 15 | Bagian Lancar Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 16 | Piutang Lainnya | xxx | xxx |
| 17 | Persediaan | xxx | xxx |
| 18 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 17) | xxx | xxx |
| 19 | | | |
| 20 | INVESTASI JANGKA PANJANG | | |
| 21 | Investasi Nonpermanen | | |
| 22 | Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 23 | Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 24 | Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx |
| 25 | Dana Bergulir | xxx | xxx |
| 26 | Investasi dalam Obligasi | xxx | xxx |
| 27 | Investasi dalam Proyek Pembangunan | xxx | xxx |
| 28 | Investasi Nonpermanen Lainnya | xxx | xxx |
| 29 | Jumlah Investasi Nonpermanen (22 s/d 28) | xxx | xxx |
| 30 | Investasi Permanen | | |
| 31 | Penyertaan Modal Pemerintah | xxx | xxx |
| 32 | Investasi Permanen Lainnya | xxx | xxx |
| 33 | Jumlah Investasi Permanen (31 s/d 32) | xxx | xxx |
| 34 | Jumlah Investasi Jangka Panjang (29 + 33) | xxx | xxx |
| 35 | | | |
| 36 | ASET TETAP | | |
| 37 | Tanah | xxx | xxx |
| 38 | Peralatan dan Mesin | xxx | xxx |
| 39 | Gedung dan Bangunan | xxx | xxx |
| 40 | Jalan, Irigasi, dan Jaringan | xxx | xxx |
| 41 | Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx |
| 42 | Konstruksi Dalam Pengerjaan | xxx | xxx |
| 43 | Akumulasi Penyusutan | (xxx) | (xxx) |
| 44 | Jumlah Aset Tetap (37 s/d 43) | xxx | xxx |
| 45 | | | |
| 46 | ASET LAINNYA | | |
| 47 | Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 48 | Tuntutan Perbendaharaan | xxx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA PEMERINTAH PUSAT

NERACA
PEMERINTAH PUSAT
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 49 | Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 50 | Kemitraan dengan Pihak Ketiga | xxx | xxx |
| 51 | Aset Tak Berwujud | xxx | xxx |
| 52 | Aset Lain-Lain | xxx | xxx |
| 53 | Jumlah Aset Lainnya (47 s/d 52) | xxx | xxx |
| 54 | | | |
| 55 | JUMLAH ASET (18+34+44+53) | xxxx | xxxx |
| 56 | | | |
| 57 | KEWAJIBAN | | |
| 58 | | | |
| 59 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | |
| 60 | Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK) | xxx | xxx |
| 61 | Utang Bunga | xxx | xxx |
| 62 | Bagian Lancar Utang Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 63 | Utang Jangka Pendek Lainnya | xxx | xxx |
| 64 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (60 s/d 63) | xxx | xxx |
| 65 | | | |
| 66 | KEWAJIBAN JANGKA PANJANG | | |
| 67 | Utang Luar Negeri | xxx | xxx |
| 68 | Utang Dalam Negeri - Sektor Perbankan | xxx | xxx |
| 69 | Utang Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx |
| 70 | Utang Jangka Panjang Lainnya | xxx | xxx |
| 71 | Jumlah Kewajiban Jangka Panjang (67 s/d 70) | xxx | xxx |
| 72 | JUMLAH KEWAJIBAN (64+71) | xxx | xxx |
| 73 | | | |
| 74 | EKUITAS DANA | | |
| 75 | | | |
| 76 | EKUITAS DANA LANCAR | | |
| 77 | Sisa Anggaran Lebih (Kurang) / SAL (SAK) | xxx | xxx |
| 78 | Sisa Lebih (Kurang) Pembiayaan Anggaran (SILPA/SiKPA) | xxx | xxx |
| 79 | Pendapatan yang Ditangguhkan | xxx | xxx |
| 80 | Cadangan Piutang | xxx | xxx |
| 81 | Cadangan Persediaan | xxx | xxx |
| 82 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka | (xxx) | (xxx) |
| 83 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (77 s/d 82) | xxx | xxx |
| 84 | | | |
| 85 | EKUITAS DANA INVESTASI | | |
| 86 | Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 87 | Diinvestasikan dalam Aset Tetap | xxx | xxx |
| 88 | Diinvestasikan dalam Aset Lainnya | xxx | xxx |
| 89 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka | (xxx) | (xxx) |
| 90 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (86 s/d 89) | xxx | xxx |
| 91 | | | |
| 92 | JUMLAH EKUITAS DANA (83+90) | xxx | xxx |
| 93 | | | |
| 94 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (72+92) | xxxx | xxxx |
| 95 | | | |

ILUSTRASI FORMAT NERACA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA

NERACA
KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | xxx | xxx |
| 3 | ASET LANCAR | xxx | xxx |
| 4 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 5 | Kas di Bendahara Penerimaan | xxx | xxx |
| 6 | Piutang Penerimaan Negara Bukan Pajak | xxx | xxx |
| 7 | Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 8 | Bagian Lancar Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 9 | Persediaan | xxx | xxx |
| 10 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 9) | xxx | xxx |
| 11 | | | |
| 12 | ASET TETAP | xxx | xxx |
| 13 | Tanah | xxx | xxx |
| 14 | Peralatan dan Mesin | xxx | xxx |
| 15 | Gedung dan Bangunan | xxx | xxx |
| 16 | Jalan, Irigasi, dan Jaringan | xxx | xxx |
| 17 | Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx |
| 18 | Konstruksi Dalam Pengerjaan | xxx | xxx |
| 19 | Jumlah Aset Tetap (13 s/d 18) | xxx | xxx |
| 20 | | | |
| 21 | ASET LAINNYA | xxx | xxx |
| 22 | Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 23 | Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 24 | Kemitraan dengan Pihak Ketiga | xxx | xxx |
| 25 | Aset Tak Berwujud | xxx | xxx |
| 26 | Aset Lain-Lain | xxx | xxx |
| 27 | Jumlah Aset Lainnya (22 s/d 26) | xxx | xxx |
| 28 | | | |
| 29 | JUMLAH ASET (10+19+27) | xxxx | xxxx |
| 30 | | | |
| 31 | KEWAJIBAN | | |
| 32 | | xxx | xxx |
| 33 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | xxx | xxx |
| 34 | Uang Muka dari KUN | xxx | xxx |
| 35 | Pendapatan yang Ditangguhkan | xxx | xxx |
| 36 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (34 s/d 35) | xxx | xxx |
| 37 | JUMLAH KEWAJIBAN (36) | xxx | xxx |
| 38 | | | |
| 39 | EKUITAS DANA | | |
| 40 | | | |
| 41 | EKUITAS DANA LANCAR | xxx | xxx |
| 42 | Cadangan Piutang | xxx | xxx |
| 43 | Cadangan Persediaan | xxx | xxx |
| 44 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (42 s/d 43) | xxx | xxx |
| 45 | | | |
| 46 | EKUITAS DANA INVESTASI | xxx | xxx |
| 47 | Diinvestasikan dalam Aset Tetap | xxx | xxx |
| 48 | Diinvestasikan dalam Aset Lainnya | xxx | xxx |
| 49 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (47 s/d 48) | xxx | xxx |
| 50 | JUMLAH EKUITAS DANA (44+49) | xxx | xxx |
| 51 | | | |
| 52 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (37 + 50) | xxxx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA BENDAHARA UMUM NEGARA

NERACA
BENDAHARA UMUM NEGARA
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | xxx | xxx |
| 3 | ASET LANCAR | xxx | xxx |
| 4 | Kas di BI | xxx | xxx |
| 5 | Kas di KPPN | xxx | xxx |
| 6 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 7 | Kas untuk Penerimaan Minyak | xxx | xxx |
| 8 | Kas Rekening CAP | xxx | xxx |
| 9 | Kas Rekening SAL | xxx | xxx |
| 10 | Kas untuk Anggaran Subsidi | xxx | xxx |
| 11 | Kas Transito | xxx | xxx |
| 12 | Kas Rekening Khusus | xxx | xxx |
| 13 | Uang Muka BUN-UYHD PP (Prefinancing) | xxx | xxx |
| 14 | Uang Muka dari Rekening BUN/Pengeluaran Ineligible | xxx | xxx |
| 15 | Uang Muka dari Rekening BUN/Reksus Kosong | xxx | xxx |
| 16 | Uang Muka dari Rekening BUN/Prefinancing UYHD-Reksus | xxx | xxx |
| 17 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 18 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 19 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx |
| 20 | Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 21 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 20) | xxx | xxx |
| 22 | | | |
| 23 | INVESTASI JANGKA PANJANG | | |
| 24 | Investasi Nonpermanen | | |
| 25 | Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 26 | Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 27 | Pinjaman kepada Lembaga Internasional | xxx | xxx |
| 28 | Dana Bergulir | xxx | xxx |
| 29 | Investasi dalam Obligasi | xxx | xxx |
| 30 | Investasi dalam Proyek Pembangunan | xxx | xxx |
| 31 | Investasi Nonpermanen Lainnya | xxx | xxx |
| 32 | Jumlah Investasi Nonpermanen (25 s/d 31) | xxx | xxx |
| 33 | Investasi Permanen | | |
| 34 | Penyertaan Modal Pemerintah | xxx | xxx |
| 35 | Investasi Permanen Lainnya | xxx | xxx |
| 36 | Jumlah Investasi Permanen (34 s/d 35) | xxx | xxx |
| 37 | Jumlah Investasi Jangka Panjang (32 + 36) | xxx | xxx |
| 38 | | | |
| 39 | ASET LAINNYA | | |
| 40 | Tuntutan Perbendaharaan | xxx | xxx |
| 41 | Aset Lain-lain | xxx | xxx |
| 42 | Jumlah Aset Lainnya (40 s/d 41) | xxx | xxx |
| 43 | | | |
| 44 | JUMLAH ASET (21+37+42) | xxxx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA BENDAHARA UMUM NEGARA

NERACA
BENDAHARA UMUM NEGARA
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 45 | | | |
| 46 | KEWAJIBAN | | |
| 47 | | | |
| 48 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | |
| 49 | Uang Muka dari KUN | xxx | xxx |
| 50 | Hutang Perwalian/PFK 10% Gaji | xxx | xxx |
| 51 | Hutang Perwalian/PFK 2% Pensiun | xxx | xxx |
| 52 | Hutang Perwalian/PFK Beras BULOG | xxx | xxx |
| 53 | Hutang Perwalian/PFK Wesel Pemerintah | xxx | xxx |
| 54 | Hutang Perwalian/PFK Lain-lain | xxx | xxx |
| 55 | Utang Bunga | xxx | xxx |
| 56 | Bagian Lancar Utang Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 57 | Pendapatan yang Ditangguhkan | xxx | xxx |
| 58 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (49 s/d 57) | xxx | xxx |
| 59 | | | |
| 60 | KEWAJIBAN JANGKA PANJANG | | |
| 61 | Utang Luar Negeri | xxx | xxx |
| 62 | Utang Dalam Negeri - Sektor Perbankan | xxx | xxx |
| 63 | Utang Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx |
| 64 | Utang Jangka Panjang Lainnya | xxx | xxx |
| 65 | Jumlah Kewajiban Jangka Panjang (61 s/d 64) | xxx | xxx |
| 66 | | | |
| 67 | JUMLAH KEWAJIBAN (58+65) | xxx | xxx |
| 68 | | | |
| 69 | | | |
| 70 | EKUITAS DANA | | |
| 71 | | | |
| 72 | EKUITAS DANA LANCAR | xxx | xxx |
| 73 | Sisa Anggaran Lebih (Kurang) / SAL (SAK) | xxx | xxx |
| 74 | Sisa Lebih (Kurang) Pembiayaan Anggaran (SILPA/SiKPA) | xxx | xxx |
| 75 | Cadangan Subsidi | xxx | xxx |
| 76 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Pendek | (xxx) | (xxx) |
| 77 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (73 s/d 76) | xxx | xxx |
| 78 | | | |
| 79 | EKUITAS DANA INVESTASI | | |
| 80 | Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 81 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang | (xxx) | (xxx) |
| 82 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (80 s/d 81) | xxx | xxx |
| 83 | | | |
| 84 | JUMLAH EKUITAS DANA (77+82) | xxx | xxx |
| 85 | | | |
| 86 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (67+84) | xxxx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA PEMERINTAH PROVINSI/KABUPATEN/KOTA

NERACA
PEMERINTAH PROVINSI/KABUPATEN/KOTA
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | | |
| 3 | ASET LANCAR | | |
| 4 | Kas di Kas Daerah | xxx | xxx |
| 5 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 6 | Kas di Bendahara Penerimaan | xxx | xxx |
| 7 | Investasi Jangka Pendek | xxx | xxx |
| 8 | Piutang Pajak | xxx | xxx |
| 9 | Piutang Retribusi | xxx | xxx |
| 10 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 11 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 12 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Pemerintah Pusat | xxx | xxx |
| 13 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 14 | Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 15 | Bagian lancar Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 16 | Piutang Lainnya | xxx | xxx |
| 17 | Persediaan | xxx | xxx |
| 18 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 17) | xxx | xxx |
| 19 | | | |
| 20 | INVESTASI JANGKA PANJANG | | |
| 21 | Investasi Nonpermanen | | |
| 22 | Pinjaman Kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 23 | Pinjaman Kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 24 | Pinjaman Kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 25 | Investasi dalam Surat Utang Negara | xxx | xxx |
| 26 | Investasi dalam Proyek Pembangunan | xxx | xxx |
| 27 | Investasi Nonpermanen Lainnya | xxx | xxx |
| 28 | Jumlah Investasi Nonpermanen (22 s/d 27) | xxx | xxx |
| 29 | Investasi Permanen | | |
| 30 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | xxx | xxx |
| 31 | Investasi Permanen Lainnya | xxx | xxx |
| 32 | Jumlah Investasi Permanen (30 s/d 31) | xxx | xxx |
| 33 | Jumlah Investasi Jangka Panjang (28 + 32) | xxx | xxx |
| 34 | | | |
| 35 | ASET TETAP | | |
| 36 | Tanah | xxx | xxx |
| 37 | Peralatan dan Mesin | xxx | xxx |
| 38 | Gedung dan Bangunan | xxx | xxx |
| 39 | Jalan, Irigasi, dan Jaringan | xxx | xxx |
| 40 | Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx |
| 41 | Konstruksi dalam Pengerjaan | xxx | xxx |
| 42 | Akumulasi Penyusutan | (xxx) | (xxx) |
| 43 | Jumlah Aset Tetap (36 s/d 42) | xxx | xxx |
| 44 | | | |
| 45 | DANA CADANGAN | | |
| 46 | Dana Cadangan | xxx | xxx |
| 47 | Jumlah Dana Cadangan (46) | xxx | xxx |
| 48 | | | |
| 49 | ASET LAINNYA | | |
| 50 | Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 51 | Tuntutan Perbendaharaan | xxx | xxx |
| 52 | Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 53 | Kemitraan dengan Pihak Ketiga | xxx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA PEMERINTAH PROVINSI/KABUPATEN/KOTA

NERACA
PEMERINTAH PROVINSI/KABUPATEN/KOTA
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 54 | Aset Tak Berwujud | xxx | xxx |
| 55 | Aset Lain-Lain | xxx | xxx |
| 56 | Jumlah Aset Lainnya (50 s/d 55) | xxx | xxx |
| 57 | | | |
| 58 | JUMLAH ASET (18+33+43+47+56) | xxxx | xxxx |
| 59 | | | |
| 60 | KEWAJIBAN | | |
| 61 | | | |
| 62 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | |
| 63 | Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK) | xxx | xxx |
| 64 | Utang Bunga | xxx | xxx |
| 65 | Bagian Lancar Utang Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx |
| 66 | Bagian Lancar Utang Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 67 | Bagian Lancar Utang Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx |
| 68 | Bagian Lancar Utang Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx |
| 69 | Bagian Lancar Utang Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx |
| 70 | Bagian Lancar Utang Jangka Panjang Lainnya | xxx | xxx |
| 71 | Utang Jangka Pendek Lainnya | xxx | xxx |
| 72 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (63 s/d 71) | xxx | xxx |
| 73 | | | |
| 74 | KEWAJIBAN JANGKA PANJANG | | |
| 75 | Utang Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | xxx | xxx |
| 76 | Utang Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 77 | Utang Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | xxx | xxx |
| 78 | Utang Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | xxx | xxx |
| 79 | Utang Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx |
| 80 | Utang Jangka Panjang Lainnya | xxx | xxx |
| 81 | Jumlah Kewajiban Jangka Panjang (78 s/d 80) | xxx | xxx |
| 82 | JUMLAH KEWAJIBAN (72+81) | xxx | xxx |
| 83 | | | |
| 84 | EKUITAS DANA | | |
| 85 | | | |
| 86 | EKUITAS DANA LANCAR | | |
| 87 | Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SiLPA) | xxx | xxx |
| 88 | Pendapatan yang Ditangguhkan | xxx | xxx |
| 89 | Cadangan Piutang | xxx | xxx |
| 90 | Cadangan Persediaan | xxx | xxx |
| 91 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Pendek | (xxx) | (xxx) |
| 92 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (87 s/d 91) | xxx | xxx |
| 93 | | | |
| 94 | EKUITAS DANA INVESTASI | | |
| 95 | Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 96 | Diinvestasikan dalam Aset Tetap | xxx | xxx |
| 97 | Diinvestasikan dalam Aset Lainnya | xxx | xxx |
| 98 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka Panjang | (xxx) | (xxx) |
| 99 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (95 s/d 98) | xxx | xxx |
| 100 | | | |
| 101 | EKUITAS DANA CADANGAN | | |
| 102 | Diinvestasikan dalam Dana Cadangan | xxx | xxx |
| 103 | Jumlah Ekuitas Dana Cadangan (102) | xxx | xxx |
| 104 | JUMLAH EKUITAS DANA (92+99+103) | xxx | xxx |
| 105 | | | |
| 106 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (82+104) | xxxx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH

NERACA
SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|--------------|--------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | xxx | xxx |
| 3 | ASET LANCAR | xxx | xxx |
| 4 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 5 | Kas di Bendahara Penerimaan | xxx | xxx |
| 6 | Piutang | xxx | xxx |
| 7 | Bagian Lancar Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 8 | Bagian Lancar Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 9 | Persediaan | xxx | xxx |
| 10 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 9) | xxxx | xxxx |
| 11 | | | |
| 12 | ASET TETAP | xxx | xxx |
| 13 | Tanah | xxx | xxx |
| 14 | Peralatan dan Mesin | xxx | xxx |
| 15 | Gedung dan Bangunan | xxx | xxx |
| 16 | Jalan, Irigasi, dan Jaringan | xxx | xxx |
| 17 | Aset Tetap Lainnya | xxx | xxx |
| 18 | Konstruksi Dalam Pengerjaan | xxx | xxx |
| 19 | Jumlah Aset Tetap (13 s/d 18) | xxxx | xxxx |
| 20 | | | |
| 21 | ASET LAINNYA | xxx | xxx |
| 22 | Tagihan Penjualan Angsuran | xxx | xxx |
| 23 | Tuntutan Ganti Rugi | xxx | xxx |
| 24 | Kemitraan dengan Pihak Ketiga | xxx | xxx |
| 25 | Aset Tak Berwujud | xxx | xxx |
| 26 | Aset Lain-Lain | xxx | xxx |
| 27 | Jumlah Aset Lainnya (22 s/d 26) | xxxx | xxxx |
| 28 | | | |
| 29 | JUMLAH ASET (10+19+27) | xxxxx | xxxxx |
| 30 | | | |
| 31 | KEWAJIBAN | | |
| 32 | | xxx | xxx |
| 33 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | xxx | xxx |
| 34 | Uang Muka dari Bendahara Umum Daerah | xxx | xxx |
| 35 | Pendapatan yang Ditangguhkan | xxx | xxx |
| 36 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (34 s/d 35) | xxxx | xxxx |
| 37 | JUMLAH KEWAJIBAN (36) | xxxx | xxxx |
| 38 | | | |
| 39 | EKUITAS DANA | | |
| 40 | | | |
| 41 | EKUITAS DANA LANCAR | xxx | xxx |
| 42 | Cadangan Piutang | xxx | xxx |
| 43 | Cadangan Persediaan | xxx | xxx |
| 44 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (42 s/d 43) | xxxx | xxxx |
| 45 | | | |
| 46 | EKUITAS DANA INVESTASI | xxx | xxx |
| 47 | Diinvestasikan dalam Aset Tetap | xxx | xxx |
| 48 | Diinvestasikan dalam Aset Lainnya | xxx | xxx |
| 49 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (47 s/d 48) | xxxx | xxxx |
| 50 | JUMLAH EKUITAS DANA (44+49) | xxxx | xxxx |
| 51 | | | |
| 52 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (37 + 50) | xxxxx | xxxxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA BENDAHARA UMUM DAERAH

NERACA
BENDAHARA UMUM DAERAH
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|-------------|-------------|
| 1 | ASET | | |
| 2 | | | |
| 3 | ASET LANCAR | | |
| 4 | Kas di Kas Daerah | xxx | xxx |
| 5 | Kas di Bendahara Pengeluaran | xxx | xxx |
| 6 | Kas di Bendahara Penerimaan | xxx | xxx |
| 7 | Piutang Pajak | xxx | xxx |
| 8 | Piutang Retribusi | xxx | xxx |
| 9 | Investasi Jangka Pendek | xxx | xxx |
| 10 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Negara | xxx | xxx |
| 11 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | xxx | xxx |
| 12 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Pemerintah Pusat | xxx | xxx |
| 13 | Bagian Lancar Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 14 | Bagian Lancar Tuntutan Perbendaharaan | | |
| 15 | Jumlah Aset Lancar (4 s/d 14) | xxx | xxx |
| 16 | | | |
| 17 | INVESTASI JANGKA PANJANG | | |
| 18 | Investasi Nonpermanen | | |
| 19 | Pinjaman Kepada Perusahaan Negara | | |
| 20 | Pinjaman Kepada Perusahaan Daerah | | |
| 21 | Pinjaman Kepada Pemerintah Daerah Lainnya | xxx | xxx |
| 22 | Investasi dalam Surat Utang Negara | xxx | xxx |
| 23 | Investasi dalam Proyek Pembangunan | xxx | xxx |
| 24 | Investasi Nonpermanen Lainnya | xxx | xxx |
| 25 | Jumlah Investasi Nonpermanen (19 s/d 24) | xxx | xxx |
| 26 | Investasi Permanen | | |
| 27 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | xxx | xxx |
| 28 | Investasi Permanen Lainnya | xxx | xxx |
| 29 | Jumlah Investasi Permanen (27 s/d 28) | xxx | xxx |
| 30 | Jumlah Investasi Jangka Panjang (25 + 29) | xxx | xxx |
| 31 | | | |
| 32 | DANA CADANGAN | | |
| 33 | Dana Cadangan | xxx | xxx |
| 34 | Jumlah Dana Cadangan (33) | xxx | xxx |
| 35 | | | |
| 36 | ASET LAINNYA | | |
| 37 | Tuntutan Perbendaharaan | xxx | xxx |
| 38 | Aset Lain-lain | xxx | xxx |
| 39 | Jumlah Aset Lainnya (37 s/d 38) | xxx | xxx |
| 40 | | | |
| 41 | JUMLAH ASET (15+30+34+39) | xxxx | xxxx |
| 42 | | | |
| 43 | KEWAJIBAN | | |
| 44 | | | |
| 45 | KEWAJIBAN JANGKA PENDEK | | |
| 46 | Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK) | xxx | xxx |
| 47 | Utang Bunga | xxx | xxx |
| 48 | Bagian Lancar Utang Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 49 | Utang Jangka Pendek Lainnya | xxx | xxx |
| 50 | Jumlah Kewajiban Jangka Pendek (46 s/d 49) | xxx | xxx |

ILUSTRASI FORMAT NERACA BENDAHARA UMUM DAERAH

NERACA
BENDAHARA UMUM DAERAH
PER 31 DESEMBER 20X1 DAN 20X0

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|-------------|-------------|
| 51 | | | |
| 52 | KEWAJIBAN JANGKA PANJANG | | |
| 53 | Utang Dalam Negeri - Sektor Perbankan | xxx | xxx |
| 54 | Utang Dalam Negeri - Obligasi | xxx | xxx |
| 55 | Utang Jangka Panjang Lainnya | xxx | xxx |
| 56 | Jumlah Kewajiban Jangka Panjang (53 s/d 55) | xxx | xxx |
| 57 | | | |
| 58 | JUMLAH KEWAJIBAN (50+56) | xxx | xxx |
| 59 | | | |
| 60 | EKUITAS DANA | | |
| 61 | | | |
| 62 | EKUITAS DANA LANCAR | xxx | xxx |
| 63 | Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA) | xxx | xxx |
| 64 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka P | xxx | xxx |
| 65 | Jumlah Ekuitas Dana Lancar (63 s/d 64) | xxx | xxx |
| 66 | | | |
| 67 | EKUITAS DANA INVESTASI | | |
| 68 | Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang | xxx | xxx |
| 69 | Diinvestasikan dalam Aset Tetap | xxx | xxx |
| 70 | Diinvestasikan dalam Aset Lainnya | xxx | xxx |
| 71 | Dana yang Harus Disediakan untuk Pembayaran Utang Jangka P | xxx | xxx |
| 72 | Jumlah Ekuitas Dana Investasi (68 s/d 71) | xxx | xxx |
| 73 | | | |
| 74 | EKUITAS DANA CADANGAN | | |
| 75 | Diinvestasikan dalam Dana Cadangan | xxx | xxx |
| 76 | Jumlah Ekuitas Dana Cadangan (75) | xxx | xxx |
| 77 | | | |
| 78 | JUMLAH EKUITAS DANA (65+72+76) | xxx | xxx |
| 79 | | | |
| 80 | JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA (58+78) | xxxx | xxxx |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PUSAT

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH PUSAT
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Penghasilan | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan Barang Mewah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan | XXX | XXX |
| 6 | Pendapatan Pajak Lainnya | XXX | XXX |
| 7 | Pendapatan Bea Masuk | XXX | XXX |
| 8 | Pendapatan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan | XXX | XXX |
| 9 | Pendapatan Cukai | XXX | XXX |
| 10 | Pendapatan Pajak Ekspor | XXX | XXX |
| 11 | Pendapatan Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 12 | Pendapatan Pendidikan | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Bagian Pemerintah atas Laba | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 16 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 15) | XXX | XXX |
| 17 | Arus Keluar Kas | | |
| 18 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 19 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 20 | Bunga | XXX | XXX |
| 21 | Subsidi | XXX | XXX |
| 22 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 23 | Hibah | XXX | XXX |
| 24 | Belanja Lain-lain | XXX | XXX |
| 25 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 26 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 27 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 28 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 29 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 30 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 31 | Jumlah Arus Keluar Kas (18 s/d 30) | XXX | XXX |
| 32 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (16 - 31) | XXX | XXX |
| 33 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 34 | Arus Masuk Kas | | |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 38 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 39 | Pendapatan Penjualan Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 40 | Pendapatan Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 41 | Jumlah Arus Masuk Kas (35 s/d 40) | XXX | XXX |
| 42 | Arus Keluar Kas | | |
| 43 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PUSAT

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH PUSAT
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 46 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 47 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 48 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 49 | Jumlah Arus Keluar Kas (43 s/d 48) | XXX | XXX |
| 50 | Arus Kas Bersih dari Akt Investasi Aset Nonkeu (41 - 49) | XXX | XXX |
| 51 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 52 | Arus Masuk Kas | | |
| 53 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | XXX | XXX |
| 54 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 55 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 56 | Penerimaan dari Divestasi | XXX | XXX |
| 57 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 58 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 59 | Penerimaan Pinjaman Luar Negeri | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Lembaga Internasional | XXX | XXX |
| 61 | Jumlah Arus Masuk Kas (53 s/d 60) | XXX | XXX |
| 62 | Arus Keluar Kas | | |
| 63 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | XXX | XXX |
| 64 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 65 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 66 | Pengeluaran Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) | XXX | XXX |
| 67 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 68 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Luar Negeri | XXX | XXX |
| 70 | Pemberian Pinjaman kepada Lembaga Internasional | XXX | XXX |
| 71 | Jumlah Arus Keluar Kas (63 s/d 70) | XXX | XXX |
| 72 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (61 - 71) | XXX | XXX |
| 73 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 74 | Arus Masuk Kas | | |
| 75 | Penerimaan Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 76 | Kiriman Uang Masuk | XXX | XXX |
| 77 | Jumlah Arus Masuk Kas (75 s/d 76) | XXX | XXX |
| 78 | Arus Keluar Kas | | |
| 79 | Pengeluaran Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 80 | Kiriman Uang Keluar | XXX | XXX |
| 81 | Jumlah Arus Keluar Kas (79 s/d 80) | XXX | XXX |
| 82 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (77 - 81) | XXX | XXX |
| 83 | Kenaikan/Penurunan Kas (32+50+72+82) | XXX | XXX |
| 84 | Saldo Awal Kas di BUN | XXX | XXX |
| 85 | Saldo Akhir Kas di BUN (83+84) | XXX | XXX |
| 86 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas (85+86+87) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS BENDAHARA UMUM NEGARA

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM NEGARA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Penghasilan | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai dan Penjualan Barang Mewah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Pajak Bumi dan Bangunan | XXX | XXX |
| 6 | Pendapatan Pajak Lainnya | XXX | XXX |
| 7 | Pendapatan Bea Masuk | XXX | XXX |
| 8 | Pendapatan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan | XXX | XXX |
| 9 | Pendapatan Cukai | XXX | XXX |
| 10 | Pendapatan Pajak Ekspor | XXX | XXX |
| 11 | Pendapatan Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 12 | Pendapatan Pendidikan | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Bagian Pemerintah atas Laba | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Negara Bukan Pajak Lainnya | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 16 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 15) | XXX | XXX |
| 17 | Arus Keluar Kas | | |
| 18 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 19 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 20 | Bunga | XXX | XXX |
| 21 | Subsidi | XXX | XXX |
| 22 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 23 | Hibah | XXX | XXX |
| 24 | Belanja Lain-lain | XXX | XXX |
| 25 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 26 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 27 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 28 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 29 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 30 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 31 | Jumlah Arus Keluar Kas (18 s/d 30) | XXX | XXX |
| 32 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (16 - 31) | XXX | XXX |
| 33 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 34 | Arus Masuk Kas | | |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 38 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 39 | Pendapatan Penjualan Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 40 | Pendapatan Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 41 | Jumlah Arus Masuk Kas (35 s/d 40) | XXX | XXX |
| 42 | Arus Keluar Kas | | |
| 43 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS BENDAHARA UMUM NEGARA

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM NEGARA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 46 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 47 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 48 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 49 | Jumlah Arus Keluar Kas (43 s/d 48) | XXX | XXX |
| 50 | Arus Kas Bersih dari Akt Investasi Aset Nonkeu (41 - 49) | XXX | XXX |
| 51 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 52 | Arus Masuk Kas | | |
| 53 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | XXX | XXX |
| 54 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 55 | Penerimaan Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 56 | Penerimaan dari Divestasi | XXX | XXX |
| 57 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 58 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 59 | Penerimaan Pinjaman Luar Negeri | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Lembaga Internasional | XXX | XXX |
| 61 | Jumlah Arus Masuk Kas (53 s/d 60) | XXX | XXX |
| 62 | Arus Keluar Kas | | |
| 63 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Sektor Perbankan | XXX | XXX |
| 64 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 65 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 66 | Pengeluaran Penyertaan Modal Pemerintah (PMP) | XXX | XXX |
| 67 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 68 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Luar Negeri | XXX | XXX |
| 70 | Pemberian Pinjaman kepada Lembaga Internasional | XXX | XXX |
| 71 | Jumlah Arus Keluar Kas (63 s/d 70) | XXX | XXX |
| 72 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (61 - 71) | XXX | XXX |
| 73 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 74 | Arus Masuk Kas | | |
| 75 | Penerimaan Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 76 | Kiriman Uang Masuk | XXX | XXX |
| 77 | Jumlah Arus Masuk Kas (75 s/d 76) | XXX | XXX |
| 78 | Arus Keluar Kas | | |
| 79 | Pengeluaran Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 80 | Kiriman Uang Keluar | XXX | XXX |
| 81 | Jumlah Arus Keluar Kas (79 s/d 80) | XXX | XXX |
| 82 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (77 - 81) | XXX | XXX |
| 83 | Kenaikan/Penurunan Kas (32+50+72+82) | XXX | XXX |
| 84 | Saldo Awal Kas di BUN | XXX | XXX |
| 85 | Saldo Akhir Kas di BUN (83+84) | XXX | XXX |
| 86 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas (85+86+87)) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH PROVINSI
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | XXX | XXX |
| 7 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 8 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 9 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 10 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 11 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 12 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Dana Darurat | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 16 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 15) | XXX | XXX |
| 17 | Arus Keluar Kas | | |
| 18 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 19 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 20 | Bunga | XXX | XXX |
| 21 | Subsidi | XXX | XXX |
| 22 | Hibah | XXX | XXX |
| 23 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 24 | Belanja Tak Terduga | XXX | XXX |
| 25 | Bagi Hasil Pajak ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 26 | Bagi Hasil Retribusi ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 27 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 28 | Jumlah Arus Keluar Kas (18 s/d 27) | XXX | XXX |
| 29 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (16 - 28) | XXX | XXX |
| 30 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 31 | Arus Masuk Kas | | |
| 32 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 33 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 34 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan dari Penjualan Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan dari Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 38 | Jumlah Arus Masuk Kas (32 s/d 37) | XXX | XXX |
| 39 | Arus Keluar Kas | | |
| 40 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 41 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 42 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 43 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 46 | Jumlah Arus Keluar Kas (40 s/d 45) | XXX | XXX |
| 47 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan (38 - 46) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH PROVINSI
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 48 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 49 | Arus Masuk Kas | | |
| 50 | Pencairan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 51 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 52 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 53 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 54 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 55 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 56 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 57 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 58 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 59 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 61 | Jumlah Arus Masuk Kas (50 s/d 60) | XXX | XXX |
| 62 | Arus Keluar Kas | | |
| 63 | Pembentukan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 64 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | XXX | XXX |
| 65 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 66 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 67 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 68 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 70 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 71 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 72 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 73 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 74 | Jumlah Arus Keluar Kas (63 s/d 73) | XXX | XXX |
| 75 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (61 - 74) | XXX | XXX |
| 76 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 77 | Arus Masuk Kas | | |
| 78 | Penerimaan Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 79 | Jumlah Arus Masuk Kas (78) | XXX | XXX |
| 80 | Arus Keluar Kas | | |
| 81 | Pengeluaran Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 82 | Jumlah Arus Keluar Kas (81) | XXX | XXX |
| 83 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (79 - 82) | XXX | XXX |
| 84 | Kenaikan/Penurunan Kas | XXX | XXX |
| 85 | Saldo Awal Kas di BUD | XXX | XXX |
| 86 | Saldo Akhir Kas di BUD (84+85) | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |
| 89 | Saldo Akhir Kas (86+87+88) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | XXX | XXX |
| 7 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 8 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 9 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 10 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 11 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 12 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Bagi Hasil Lainnya | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 16 | Pendapatan Dana Darurat | XXX | XXX |
| 17 | Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 18 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 17) | XXX | XXX |
| 19 | Arus Keluar Kas | | |
| 20 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 21 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 22 | Bunga | XXX | XXX |
| 23 | Subsidi | XXX | XXX |
| 24 | Hibah | XXX | XXX |
| 25 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 26 | Belanja Tak Terduga | XXX | XXX |
| 27 | Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 28 | Bagi Hasil Retribusi | XXX | XXX |
| 29 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 30 | Jumlah Arus Keluar Kas (20 s/d 29) | XXX | XXX |
| 31 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (18 - 30) | XXX | XXX |
| 32 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 33 | Arus Masuk Kas | | |
| 34 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 38 | Pendapatan dari Penjualan Aset Tetap | XXX | XXX |
| 39 | Pendapatan dari Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 40 | Jumlah Arus Masuk Kas (34 s/d 39) | XXX | XXX |
| 41 | Arus Keluar Kas | | |
| 42 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 43 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 46 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 47 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 48 | Jumlah Arus Keluar Kas (42 s/d 47) | XXX | XXX |
| 49 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan (40 -48) | XXX | XXX |
| 50 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 51 | Arus Masuk Kas | | |
| 52 | Pencairan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 53 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 54 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 55 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 56 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 57 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 58 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 59 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 61 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 62 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 63 | Jumlah Arus Masuk Kas (52 s/d 62) | XXX | XXX |
| 64 | Arus Keluar Kas | | |
| 65 | Pembentukan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 66 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | XXX | XXX |
| 67 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 68 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 70 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 71 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 72 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 73 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 74 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 75 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 76 | Jumlah Arus Keluar Kas (65 s/d 75) | XXX | XXX |
| 77 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (63 - 76) | XXX | XXX |
| 78 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 79 | Arus Masuk Kas | | |
| 80 | Penerimaan Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 81 | Jumlah Arus Masuk Kas (80) | XXX | XXX |
| 82 | Arus Keluar Kas | | |
| 83 | Pengeluaran Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 84 | Jumlah Arus Keluar Kas (83) | XXX | XXX |
| 85 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (81 - 84) | XXX | XXX |
| 86 | Kenaikan/Penurunan Kas | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Awal Kas di BUD | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas di BUD (86+87) | XXX | XXX |
| 89 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 90 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN ARUS KAS
PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|----------------------------|------|------|
| 91 | Saldo Akhir Kas (88+89+90) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM DAERAH PROVINSI
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | XXX | XXX |
| 7 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 8 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 9 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 10 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 11 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 12 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Dana Darurat | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 16 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 15) | XXX | XXX |
| 17 | Arus Keluar Kas | | |
| 18 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 19 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 20 | Bunga | XXX | XXX |
| 21 | Subsidi | XXX | XXX |
| 22 | Hibah | XXX | XXX |
| 23 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 24 | Belanja Tak Terduga | XXX | XXX |
| 25 | Bagi Hasil Pajak ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 26 | Bagi Hasil Retribusi ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 27 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya ke Kabupaten/Kota | XXX | XXX |
| 28 | Jumlah Arus Keluar Kas (18 s/d 27) | XXX | XXX |
| 29 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (16 - 28) | XXX | XXX |
| 30 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 31 | Arus Masuk Kas | | |
| 32 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 33 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 34 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan dari Penjualan Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan dari Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 38 | Jumlah Arus Masuk Kas (32 s/d 37) | XXX | XXX |
| 39 | Arus Keluar Kas | | |
| 40 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 41 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 42 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 43 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 46 | Jumlah Arus Keluar Kas (40 s/d 45) | XXX | XXX |
| 47 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan (38 - 46) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH PROVINSI

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM DAERAH PROVINSI
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 48 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 49 | Arus Masuk Kas | | |
| 50 | Pencairan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 51 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 52 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 53 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 54 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 55 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 56 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 57 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 58 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 59 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 61 | Jumlah Arus Masuk Kas (50 s/d 60) | XXX | XXX |
| 62 | Arus Keluar Kas | | |
| 63 | Pembentukan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 64 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | XXX | XXX |
| 65 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 66 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 67 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 68 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 70 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 71 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 72 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 73 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 74 | Jumlah Arus Keluar Kas (63 s/d 73) | XXX | XXX |
| 75 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (61 - 74) | XXX | XXX |
| 76 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 77 | Arus Masuk Kas | | |
| 78 | Penerimaan Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 79 | Jumlah Arus Masuk Kas (78) | XXX | XXX |
| 80 | Arus Keluar Kas | | |
| 81 | Pengeluaran Perhitungan Fihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 82 | Jumlah Arus Keluar Kas (81) | XXX | XXX |
| 83 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (79 - 82) | XXX | XXX |
| 84 | Kenaikan/Penurunan Kas | XXX | XXX |
| 85 | Saldo Awal Kas di BUD | XXX | XXX |
| 86 | Saldo Akhir Kas di BUD (84+85) | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |
| 89 | Saldo Akhir Kas (86+87+88) | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM DAERAH KABUPATEN/KOTA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|--|------------|------------|
| 1 | Arus Kas dari Aktivitas Operasi | | |
| 2 | Arus Masuk Kas | | |
| 3 | Pendapatan Pajak Daerah | XXX | XXX |
| 4 | Pendapatan Retribusi Daerah | XXX | XXX |
| 5 | Pendapatan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 6 | Lain-lain PAD yang sah | XXX | XXX |
| 7 | Dana Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 8 | Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam | XXX | XXX |
| 9 | Dana Alokasi Umum | XXX | XXX |
| 10 | Dana Alokasi Khusus | XXX | XXX |
| 11 | Dana Otonomi Khusus | XXX | XXX |
| 12 | Dana Penyesuaian | XXX | XXX |
| 13 | Pendapatan Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 14 | Pendapatan Bagi Hasil Lainnya | XXX | XXX |
| 15 | Pendapatan Hibah | XXX | XXX |
| 16 | Pendapatan Dana Darurat | XXX | XXX |
| 17 | Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 18 | Jumlah Arus Masuk Kas (3 s/d 17) | XXX | XXX |
| 19 | Arus Keluar Kas | | |
| 20 | Belanja Pegawai | XXX | XXX |
| 21 | Belanja Barang | XXX | XXX |
| 22 | Bunga | XXX | XXX |
| 23 | Subsidi | XXX | XXX |
| 24 | Hibah | XXX | XXX |
| 25 | Bantuan Sosial | XXX | XXX |
| 26 | Belanja Tak Terduga | XXX | XXX |
| 27 | Bagi Hasil Pajak | XXX | XXX |
| 28 | Bagi Hasil Retribusi | XXX | XXX |
| 29 | Bagi Hasil Pendapatan Lainnya | XXX | XXX |
| 30 | Jumlah Arus Keluar Kas (20 s/d 29) | XXX | XXX |
| 31 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Operasi (18 - 30) | XXX | XXX |
| 32 | Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan | | |
| 33 | Arus Masuk Kas | | |
| 34 | Pendapatan Penjualan atas Tanah | XXX | XXX |
| 35 | Pendapatan Penjualan atas Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 36 | Pendapatan Penjualan atas Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 37 | Pendapatan Penjualan atas Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 38 | Pendapatan dari Penjualan Aset Tetap | XXX | XXX |
| 39 | Pendapatan dari Penjualan Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 40 | Jumlah Arus Masuk Kas (34 s/d 39) | XXX | XXX |
| 41 | Arus Keluar Kas | | |
| 42 | Belanja Tanah | XXX | XXX |
| 43 | Belanja Peralatan dan Mesin | XXX | XXX |
| 44 | Belanja Gedung dan Bangunan | XXX | XXX |
| 45 | Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan | XXX | XXX |
| 46 | Belanja Aset Tetap Lainnya | XXX | XXX |

ILUSTRASI FORMAT LAPORAN ARUS KAS PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA

LAPORAN ARUS KAS
BENDAHARA UMUM DAERAH KABUPATEN/KOTA
Untuk Tahun Yang Berakhir Sampai Dengan 31 Desember 20X1 dan 20X0
Metode Langsung

(Dalam Rupiah)

| No. | Uraian | 20X1 | 20X0 |
|-----|---|------------|------------|
| 47 | Belanja Aset Lainnya | XXX | XXX |
| 48 | Jumlah Arus Keluar Kas (42 s/d 47) | XXX | XXX |
| 49 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan (40 -48) | XXX | XXX |
| 50 | Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan | | |
| 51 | Arus Masuk Kas | | |
| 52 | Pencairan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 53 | Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan | XXX | XXX |
| 54 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 55 | Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 56 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 57 | Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 58 | Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 59 | Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 60 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 61 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 62 | Penerimaan Kembali Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 63 | Jumlah Arus Masuk Kas (52 s/d 62) | XXX | XXX |
| 64 | Arus Keluar Kas | | |
| 65 | Pembentukan Dana Cadangan | XXX | XXX |
| 66 | Penyertaan Modal Pemerintah Daerah | XXX | XXX |
| 67 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Pusat | XXX | XXX |
| 68 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 69 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bank | XXX | XXX |
| 70 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lembaga Keuangan Bukan Bank | XXX | XXX |
| 71 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Obligasi | XXX | XXX |
| 72 | Pembayaran Pokok Pinjaman Dalam Negeri - Lainnya | XXX | XXX |
| 73 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Negara | XXX | XXX |
| 74 | Pemberian Pinjaman kepada Perusahaan Daerah | XXX | XXX |
| 75 | Pemberian Pinjaman kepada Pemerintah Daerah Lainnya | XXX | XXX |
| 76 | Jumlah Arus Keluar Kas (65 s/d 75) | XXX | XXX |
| 77 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Pembiayaan (63 - 76) | XXX | XXX |
| 78 | Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran | | |
| 79 | Arus Masuk Kas | | |
| 80 | Penerimaan Perhitungan Pihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 81 | Jumlah Arus Masuk Kas (80) | XXX | XXX |
| 82 | Arus Keluar Kas | | |
| 83 | Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga (PFK) | XXX | XXX |
| 84 | Jumlah Arus Keluar Kas (83) | XXX | XXX |
| 85 | Arus Kas Bersih dari Aktivitas Nonanggaran (81 - 84) | XXX | XXX |
| 86 | Kenaikan/Penurunan Kas | XXX | XXX |
| 87 | Saldo Awal Kas di BUD | XXX | XXX |
| 88 | Saldo Akhir Kas di BUD (86+87) | XXX | XXX |
| 89 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Pengeluaran | XXX | XXX |
| 90 | Saldo Akhir Kas di Bendahara Penerimaan | XXX | XXX |

**LAMPIRAN I-D
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2006
TANGGAL 3 APRIL 2006**

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN

Catatan atas Laporan Keuangan bertujuan untuk menginformasikan pengungkapan yang diperlukan atas laporan keuangan. Sistematis penyusunan Catatan atas Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

I. Kebijakan fiskal/keuangan, ekonomi makro, pencapaian target Undang-Undang APBN/Perda APBD.

Kebijakan fiskal yang perlu diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan adalah kebijakan-kebijakan pemerintah dalam peningkatan pendapatan, efisiensi belanja dan penentuan sumber atau penggunaan pembiayaan. Misalnya penjabaran rencana strategis dalam kebijakan penyusunan APBN/APBD, sasaran, program dan prioritas anggaran, kebijakan intensifikasi/ekstensifikasi perpajakan, pengembangan pasar surat utang negara.

Kondisi ekonomi makro yang perlu diungkapkan dalam Catatan atas Laporan Keuangan adalah asumsi-asumsi indikator ekonomi makro yang digunakan dalam penyusunan APBN/APBD berikut tingkat capaiannya. Indikator ekonomi makro tersebut antara lain Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto, pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, nilai tukar, harga minyak, tingkat suku bunga dan neraca pembayaran.

II. Ikhtisar pencapaian kinerja keuangan.

Ikhtisar pembahasan kinerja keuangan dalam Catatan atas Laporan Keuangan harus:

- a. Menguraikan strategi dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan.
- b. Memberikan gambaran yang jelas atas realisasi dan rencana kinerja keuangan dalam satu entitas pelaporan.
- c. Menguraikan prosedur yang telah disusun dan dijalankan oleh manajemen untuk dapat memberikan keyakinan yang beralasan bahwa informasi kinerja keuangan yang dilaporkan adalah relevan dan andal.

III. Kebijakan Akuntansi

Kebijakan akuntansi memuat:

- a. Entitas pelaporan.
- b. Entitas akuntansi yang mendasari penyusunan laporan keuangan.
- c. Basis pengukuran yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
- d. Kesesuaian kebijakan-kebijakan akuntansi yang diterapkan dengan ketentuan-ketentuan ertnyataan Standar Akuntansi Pemerintahan oleh suatu entitas pelaporan.
- e. Setiap kebijakan akuntansi tertentu yang diperlukan untuk memahami laporan keuangan.

IV. Penjelasan ...

IV. Penjelasan atas perkiraan Laporan Realisasi Anggaran, Neraca, dan Laporan Arus Kas

A. Laporan Realisasi Anggaran

1. Pendapatan

- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih lebih/kurang antara realisasi dengan anggaran pendapatan.
- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih antara pendapatan periode ini dengan pendapatan periode yang lalu.
- Penjelasan atas masing-masing jenis pendapatan.

2. Belanja

- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih lebih/kurang antara realisasi dengan anggaran belanja.
- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih antara belanja periode ini dengan belanja periode yang lalu.
- Penjelasan atas masing-masing jenis belanja.

3. Transfer

- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih lebih/kurang antara realisasi dengan anggaran transfer.
- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih antara transfer periode ini dengan transfer periode yang lalu.
- Penjelasan atas masing-masing jenis transfer.

4. Pembiayaan

- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih lebih/kurang antara realisasi dengan anggaran pembiayaan.
- Penjelasan (dengan menyebut nilai nominal dan prosentase) atas selisih antara pembiayaan periode ini dengan pembiayaan periode yang lalu.
- Penjelasan atas masing-masing jenis pembiayaan.

B. Neraca

Pengungkapan perkiraan-perkiraan neraca:

1. Aset Lancar

Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos aset lancar, seperti Kas di Bendahara Pengeluaran, Kas di Bendahara Penerimaan, dan Piutang.

2. Investasi Jangka Panjang

Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos investasi jangka panjang, seperti Penyertaan Modal Pemerintah, Investasi dalam Obligasi, dan Pinjaman kepada Perusahaan Daerah.

3. Aset Tetap

Untuk seluruh perkiraan yang ada dalam kelompok aset tetap, diungkapkan dasar pembukuannya. Diungkapkan pula (apabila ada) perbedaan pencatatan perolehan aset tetap yang terjadi antara unit keuangan dengan unit yang mengelola/mencatat aset tetap. Daftar aset tetap juga disertakan sebagai lampiran laporan keuangan.

4. Aset ...

4. Aset Lainnya
Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos aset lainnya, seperti Tagihan Penjualan Angsuran, Tuntutan Ganti Rugi, dan Kemitraan dengan Pihak Ketiga.
5. Kewajiban Jangka Pendek
Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos Kewajiban Jangka Pendek, seperti Uang Muka dari Kas Umum Negara (KUN), Pendapatan yang Ditangguhkan, Bagian Lancar Utang Jangka Panjang, dan Utang Bunga.
6. Kewajiban Jangka Panjang
Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos Kewajiban Jangka Panjang, seperti Utang Dalam Negeri Obligasi, Utang Dalam Negeri Sektor Perbankan, dan Utang Luar Negeri.
7. Ekuitas Dana Lancar
Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos Ekuitas Dana Lancar, seperti Cadangan Piutang dan Cadangan Persediaan.
8. Ekuitas Dana Investasi
Menjelaskan perkiraan-perkiraan yang terdapat pada pos Ekuitas Dana Investasi, seperti Diinvestasikan dalam Investasi Jangka Panjang dan Diinvestasikan dalam Aset Tetap.

C. Laporan Arus Kas

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi
Menjelaskan arus masuk kas dan arus keluar kas dari aktivitas operasi, seperti Pendapatan Pajak dan Belanja Pegawai.
2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi Aset Nonkeuangan
Menjelaskan arus masuk kas dan arus keluar kas dari aktivitas investasi aset nonkeuangan, seperti Pendapatan Penjualan Aset dan Belanja Aset.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan
Menjelaskan arus masuk kas dan arus keluar kas dari aktivitas pembiayaan, seperti Penerimaan Pinjaman dan Pembayaran Pokok Pinjaman.
4. Arus Kas dari Aktivitas Nonanggaran
Menjelaskan arus masuk kas dan arus keluar kas dari aktivitas nonanggaran, seperti Penerimaan Perhitungan Pihak Ketiga dan Pengeluaran Perhitungan Pihak Ketiga.

V. Pengungkapan-pengungkapan lainnya

Berisi hal-hal yang mempengaruhi laporan keuangan, antara lain:

- a. Penggantian manajemen pemerintahan selama tahun berjalan.
- b. Kesalahan manajemen terdahulu yang telah dikoreksi oleh manajemen baru
- c. Kontijensi, yaitu suatu kondisi atau situasi yang belum memiliki kepastian pada tanggal neraca. Misalnya, jika ada tuntutan hukum yang substansial dan hasil akhirnya bisa diperkirakan. Kontijensi ini harus diungkapkan dalam catatan atas neraca.
- d. Komitmen, yaitu bentuk perjanjian dengan pihak ketiga yang harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
- e. Penggabungan atau pemekaran entitas tahun berjalan.

- f. Kejadian yang mempunyai dampak sosial, misalnya adanya pemogokan yang harus ditanggulangi pemerintah
- g. Kejadian penting setelah tanggal neraca (*subsequent event*) yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkiraan yang disajikan dalam neraca.

DIAGRAM PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH PUSAT

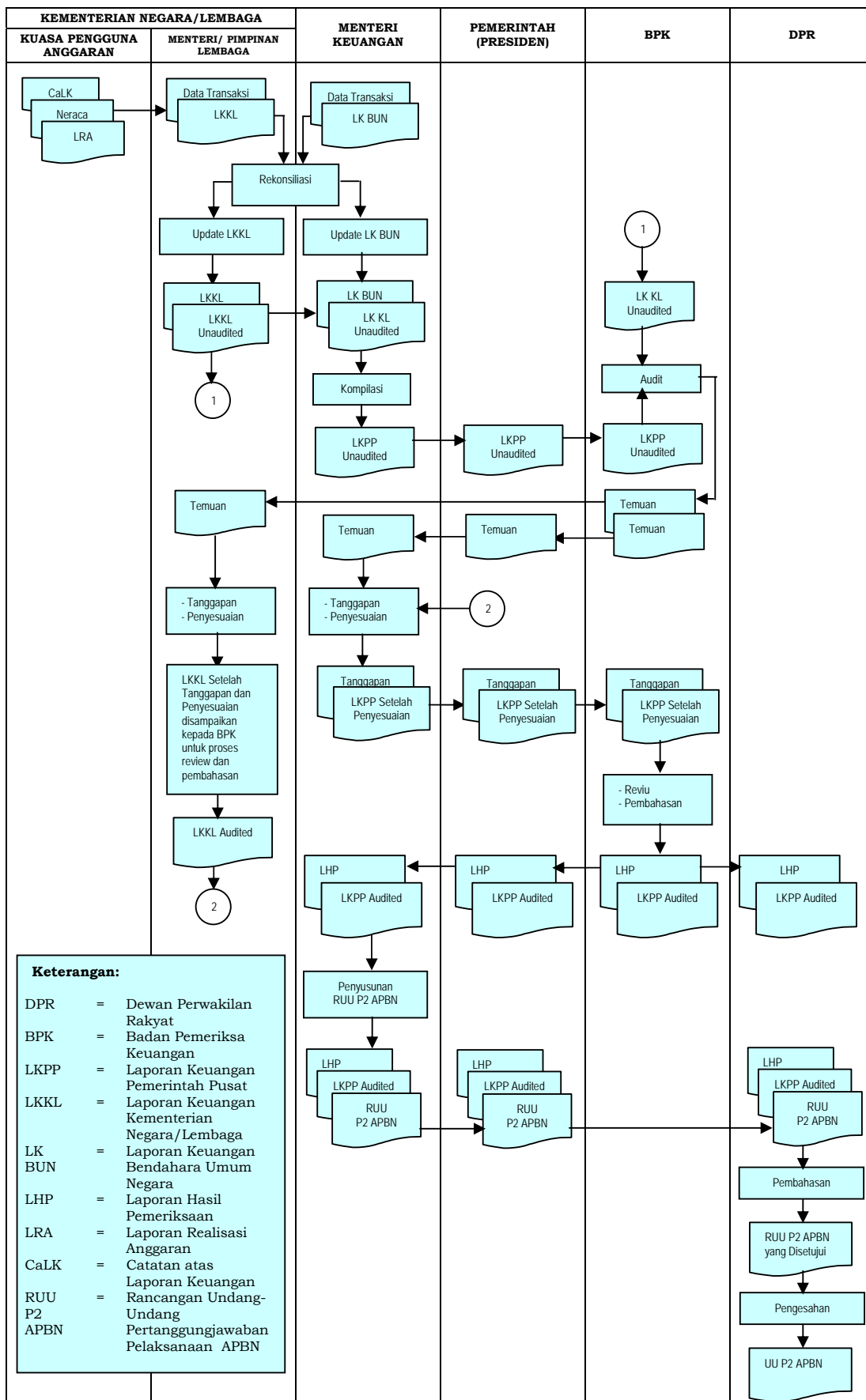


DIAGRAM PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH PROVINSI

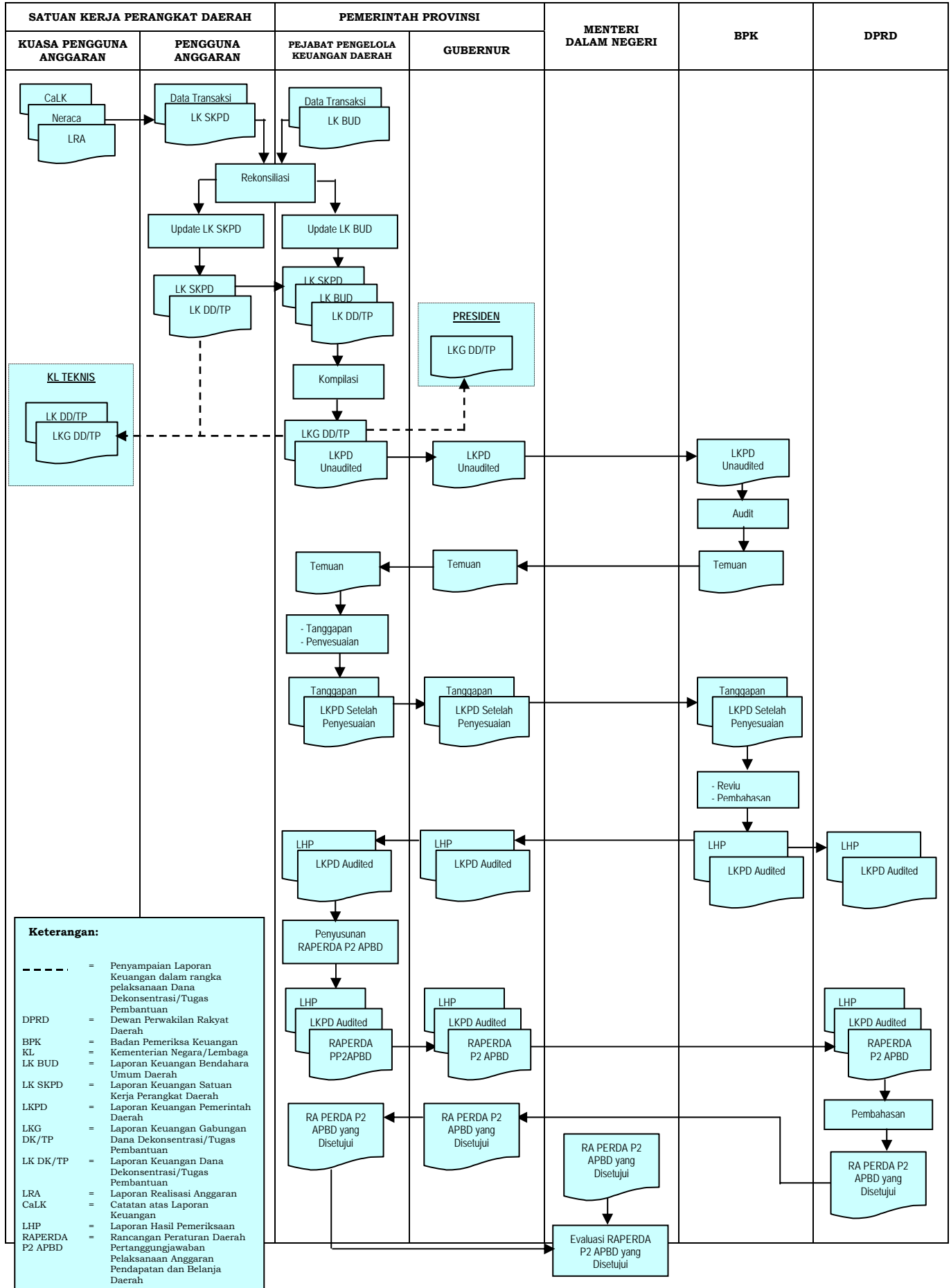
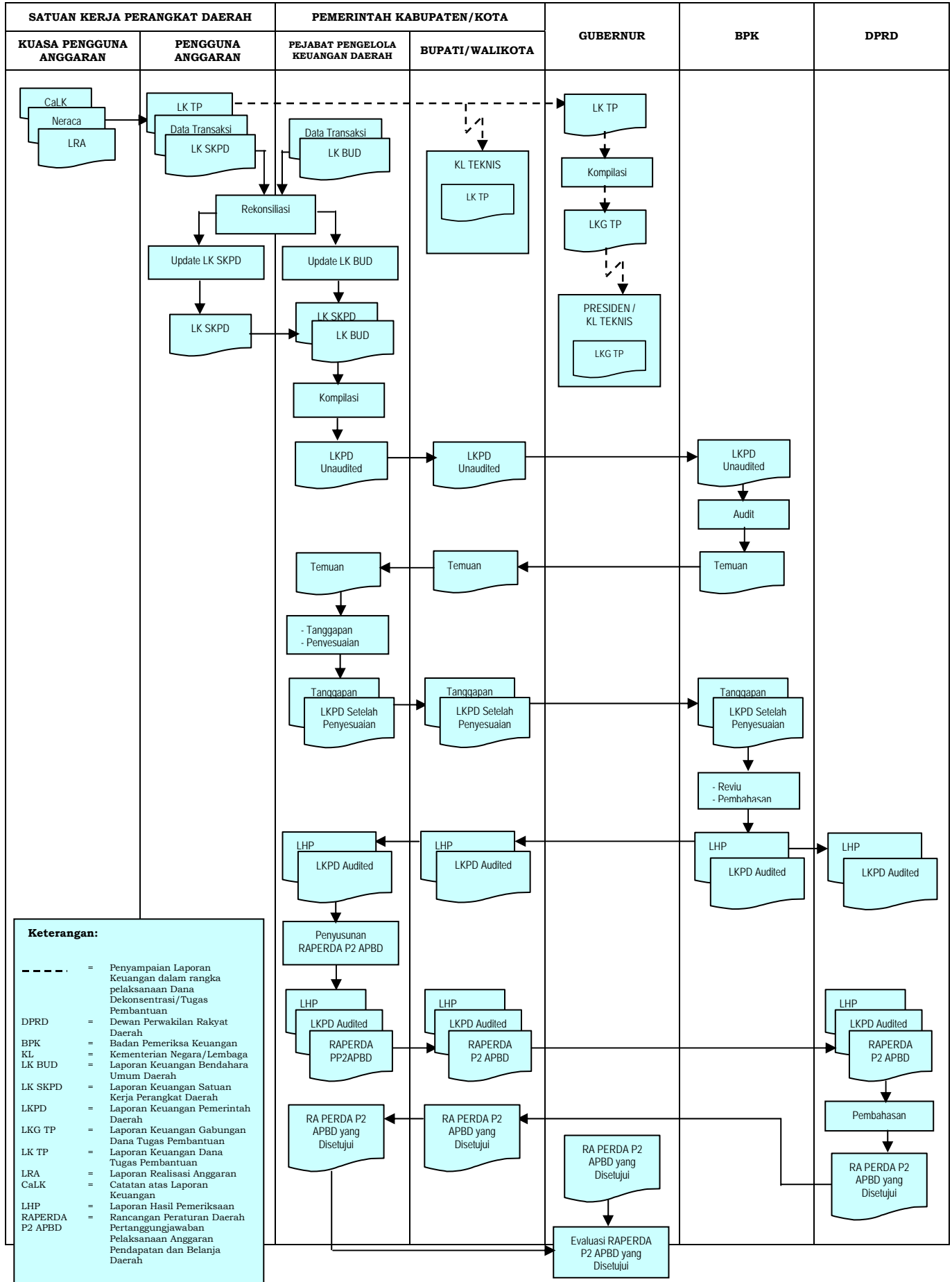


DIAGRAM PROSES PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA



FORMULIR 1.1

**LAPORAN KINERJA SATUAN KERJA
TAHUN ANGGARAN 200X**

Kementerian Negara/Lembaga : **XX**
Unit Organisasi : **XX.XX**
Satuan Kerja : **XX.XX.XXXXXXX**
Fungsi : **XX**
Sub Fungsi : **XX.XX**
Program : **XXXX**
Lokasi : **XX.XX**

Hasil Program :

| Kode | Kegiatan | Belanja | | Keluaran | | | Keterangan |
|-------|--|----------|-----------|----------|-----------|--------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | Rencana | Realisasi | Satuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| XXXXX | Kegiatan 1a Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |

LAMPIRAN III

FORMULIR 2.1

**LAPORAN KINERJA UNIT ORGANISASI
TAHUN ANGGARAN 200X**

Kementerian Negara/Lembaga : **XX**
Unit Organisasi : **XX.XX**
Fungsi : **XX**
Sub Fubgsi : **XX.XX**

| Kode | Program/Kegiatan | Belanja | | Hasil/Keluaran | | | Keterangan |
|---------------|---|----------|-----------|----------------|-----------|--------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | Rencana | Realisasi | Satuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| XXXX XXXXX | Pelayanan Administrasi Umum Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Program 1 Kegiatan 1a Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | XXXXX Kegiatan 1 b Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXX | Program 2 Pelayanan Administrasi Umum Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 2 a Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 2 b Indikator Kinerja 1 Indikator Kinerja 2 Indikator Kinerja 3 | | | | | | |

FORMULIR 3.1

**LAPORAN KINERJA KEMENTERIAN NEGARA/LEMBAGA
TAHUN ANGGARAN 200X**

Kementerian Negara/Lembaga : **XX**
Fungsi : **XX**
Sub Fubgsi : **XX.XX**

| Kode | Program/Kegiatan | Belanja | | Hasil/Keluaran | | | Keterangan |
|---------------|-----------------------------|----------|-----------|----------------|-----------|--------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | Rencana | Realisasi | Satuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| XXXX XXXXX | Pelayanan Administrasi Umum | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Program 1 | | | | | | |
| | Kegiatan 1a | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 1 b | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Program 2 | | | | | | |
| | Pelayanan Administrasi Umum | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 2 a | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Kegiatan 2 b | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |

FORMULIR 1.2

**LAPORAN KINERJA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH
TAHUN ANGGARAN 200X**

Satuan Kerja Perangkat Daerah : **XX**
 Fungsi : **XX**
 Sub Fungsi : **XX.XX**
 Provinsi/Kabupaten/Kota : **XX**

| Kode | Program/Kegiatan | Belanja | | Hasil/Keluaran | | | Keterangan |
|---------------|-----------------------------|----------|-----------|----------------|-----------|--------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | Rencana | Realisasi | Satuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| XXXX XXXXX | Pelayanan Administrasi Umum | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Program 1 | | | | | | |
| | Kegiatan 1a | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 1 b | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Program 2 | | | | | | |
| | Pelayanan Administrasi Umum | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan 2 a | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |
| | Kegiatan 2 b | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| XXXXX | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |

FORMULIR 2.2

**LAPORAN KINERJA PEMERINTAH PROVINSI/KABUPATEN/KOTA
TAHUN ANGGARAN 200X**

| Kode | Fungsi/Sub Fungsi/Program/Kegiatan | Belanja | | Hasil/Keluaran | | | Keterangan |
|-------|------------------------------------|----------|-----------|----------------|-----------|--------|------------|
| | | Anggaran | Realisasi | Rencana | Realisasi | Satuan | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 |
| XX | Fungsi X | | | | | | |
| XX | Sub Fungsi X | | | | | | |
| XXXX | Program X | | | | | | |
| XXXXX | Kegiatan X | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 1 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 2 | | | | | | |
| | Indikator Kinerja 3 | | | | | | |

Pertunjuk Pengisian Formulir Lampiran III

Formulir 1.1

| No. | Header/Kolom | Uraian Isian |
|-----|--|--|
| 1. | Header: - Kementerian Negara/Lembaga - Unit Organisasi - Satuan Kerja - Fungsi - Sub Fungsi - Program - Hasil Program - Lokasi | Diisi dengan nama dan kode kementerian negara/lembaga; Diisi dengan nama dan kode unit organisasi; Diisi dengan nama dan kode satuan kerja; Diisi dengan nama dan kode fungsi; Diisi dengan nama dan kode sub fungsi; Diisi dengan nama dan kode program; Diisi dengan hasil program, yaitu uraian tentang hasil (<i>outcome</i>) yang menjadi sasaran program; Diisi dengan nama dan kode lokasi (termasuk kode provinsi dan kabupaten/kota). |
| 2. | Kolom 1 | Diisi dengan kode kegiatan dimaksud |
| 3. | Kolom 2 | Diisi dengan nama kegiatan dan indikator kinerjanya. a. Kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumberdaya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumberdaya tersebut sebagai masukan (<i>input</i>) untuk menghasilkan keluaran (<i>output</i>) dalam bentuk barang/jasa. Contoh Nama Kegiatan: - Pembangunan Jalan - Pembinaan Akuntansi Keuangan Negara b. Indikator Kinerja adalah sesuatu yang akan dihasilkan dari suatu kegiatan berupa barang atau jasa. Contoh Indikator Kinerja: - Panjang Jalan - Frekuensi Pembinaan |
| 4. | Kolom 3 | Diisi dengan jumlah anggaran pengeluaran/belanja yang dialokasikan untuk masing-masing kegiatan |
| 5. | Kolom 4 | Diisi dengan jumlah realisasi pengeluaran/belanja dari masing-masing kegiatan. |
| 6. | Kolom 5 | Diisi dengan jumlah atau kuantitas keluaran yang direncanakan (sasaran keluaran) oleh Satuan Kerja untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 7. | Kolom 6 | Diisi dengan jumlah atau kuantitas keluaran yang telah dicapai oleh Satuan Kerja untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 8. | Kolom 7 | Diisi dengan satuan keluaran yang akan digunakan untuk menilai atau mengukur barang atau jasa yang dihasilkan. Contoh Satuan Keluaran: - Orang (yang dilayani) - Km (jalan yang dibangun) - Buah (Surat ijin yang diterbitkan) |
| 9. | Kolom 8 | Diisi dengan keterangan yang diperlukan. |

Formulir 2.1

| No. | Header/Kolom | Uraian Isian |
|-----|--|--|
| 1. | Header: - Kementerian Negara/Lembaga - Unit Organisasi - Fungsi - Sub Fungsi | Diisi dengan nama dan kode kementerian negara/lembaga; Diisi dengan nama dan kode unit organisasi; Diisi dengan nama dan kode fungsi; Diisi dengan nama dan kode sub fungsi; |
| 2. | Kolom 1 | Diisi dengan kode program dan kegiatan dimaksud |
| 3. | Kolom 2 | Diisi dengan nama program, kegiatan dan indikator kinerjanya. a. Program adalah penjabaran kebijakan kementerian negara/lembaga dalam bentuk upaya yang berisi satu atau beberapa kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi kementerian negara/lembaga. b. Kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumberdaya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumberdaya tersebut sebagai masukan (<i>input</i>) untuk menghasilkan keluaran (<i>output</i>) dalam bentuk barang/jasa. Contoh Nama Kegiatan: - Pembangunan Jalan - Pembinaan Akuntansi Keuangan Negara c. Indikator Kinerja adalah sesuatu yang akan dihasilkan dari suatu kegiatan berupa barang atau jasa. Contoh Indikator Kinerja: - Panjang Jalan - Frekuensi Pembinaan |
| 4. | Kolom 3 | Diisi dengan jumlah anggaran pengeluaran/belanja yang dialokasikan untuk masing-masing program dan kegiatannya. |
| 5. | Kolom 4 | Diisi dengan jumlah realisasi pengeluaran/belanja dari program dan masing-masing kegiatannya. |
| 6. | Kolom 5 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang direncanakan (sasaran keluaran) oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 7. | Kolom 6 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang telah dicapai oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 8. | Kolom 7 | Diisi dengan satuan keluaran yang akan digunakan untuk menilai atau mengukur barang atau jasa yang dihasilkan. Contoh Satuan Keluaran: - Orang (yang dilayani) - Km (jalan yang yang dibangun) - Buah (Surat ijin yang diterbitkan) |
| 9. | Kolom 8 | Diisi dengan keterangan yang diperlukan. |

Formulir 3.1

| No. | Header/Kolom | Uraian Isian |
|------------|--|--|
| 1. | Header: - Kementerian Negara/Lembaga - Fungsi - Sub Fungsi | Diisi dengan nama dan kode kementerian negara/lembaga; Diisi dengan nama dan kode fungsi; Diisi dengan nama dan kode sub fungsi; |
| 2. | Kolom 1 | Diisi dengan Kode program dan kegiatan dimaksud |
| 3. | Kolom 2 | Diisi dengan nama program, kegiatan dan indikator kinerjanya. a. Program adalah penjabaran kebijakan kementerian negara/lembaga dalam bentuk upaya yang berisi satu atau beberapa kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi kementerian negara/lembaga. b. Kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumberdaya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumberdaya tersebut sebagai masukan (<i>input</i>) untuk menghasilkan keluaran (<i>output</i>) dalam bentuk barang/jasa. Contoh Nama Kegiatan: - Pembangunan Jalan - Pembinaan Akuntansi Keuangan Negara c. Indikator Kinerja adalah sesuatu yang akan dihasilkan dari suatu kegiatan berupa barang atau jasa. Contoh Indikator Kinerja: - Panjang Jalan - Frekuensi Pembinaan |
| 4. | Kolom 3 | Diisi dengan jumlah anggaran pengeluaran/belanja yang dialokasikan untuk masing-masing program dan kegiatannya. |
| 5. | Kolom 4 | Diisi dengan jumlah realisasi pengeluaran/belanja dari program dan masing-masing kegiatannya. |
| 6. | Kolom 5 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang direncanakan (sasaran keluaran) oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 7. | Kolom 6 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang telah dicapai oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 8. | Kolom 7 | Diisi dengan satuan keluaran yang akan digunakan untuk menilai atau mengukur barang atau jasa yang dihasilkan. Contoh Satuan Keluaran: - Orang (yang dilayani) - Km (jalan yang yang dibangun) - Buah (Surat ijin yang diterbitkan) |
| 9. | Kolom 8 | Diisi dengan keterangan yang diperlukan. |

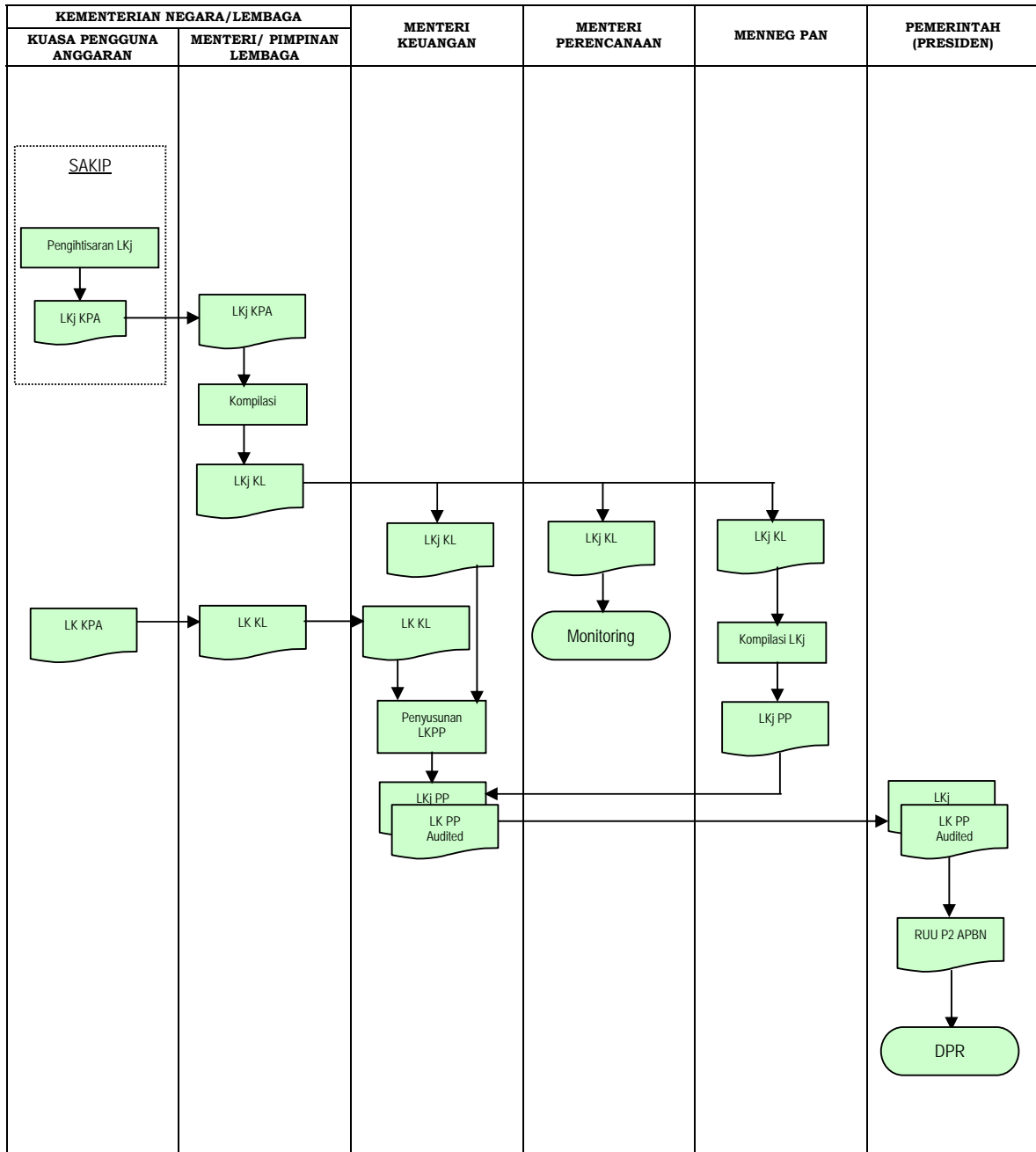
Formulir 1.2

| No. | Header/Kolom | Uraian Isian |
|-----|--|---|
| 1. | Header: - Satuan Kerja Perangkat Daerah - Fungsi - Sub Fungsi | Diisi dengan nama dan kode satuan kerja perangkat daerah; Diisi dengan nama dan kode fungsi; Diisi dengan nama dan kode sub fungsi; |
| 2. | Kolom 1 | Diisi dengan Kode program dan kegiatan dimaksud |
| 3. | Kolom 2 | Diisi dengan nama program, kegiatan dan indikator kinerjanya. a. Program adalah penjabaran kebijakan kementerian negara/lembaga dalam bentuk upaya yang berisi satu atau beberapa kegiatan dengan menggunakan sumberdaya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan misi kementerian negara/lembaga. b. Kegiatan adalah sekumpulan tindakan pengerahan sumberdaya baik yang berupa personil (sumber daya manusia), barang modal termasuk peralatan dan teknologi, dana, atau kombinasi dari beberapa atau kesemua jenis sumberdaya tersebut sebagai masukan (<i>input</i>) untuk menghasilkan keluaran (<i>output</i>) dalam bentuk barang/jasa. Contoh Nama Kegiatan: - Pembangunan Jalan - Penyelenggaraan Kegiatan Dan Usaha Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Dasar c. Indikator Kinerja adalah sesuatu yang akan dihasilkan dari suatu kegiatan berupa barang atau jasa. Contoh Indikator Kinerja: - Panjang Jalan - Lulusan Sekolah Dasar |
| 4. | Kolom 3 | Diisi dengan jumlah anggaran pengeluaran/belanja yang dialokasikan untuk masing-masing program dan kegiatannya. |
| 5. | Kolom 4 | Diisi dengan jumlah realisasi pengeluaran/belanja dari program dan masing-masing kegiatannya. |
| 6. | Kolom 5 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang direncanakan (sasaran keluaran) oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 7. | Kolom 6 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang telah dicapai oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 8. | Kolom 7 | Diisi dengan satuan keluaran yang akan digunakan untuk menilai atau mengukur barang atau jasa yang dihasilkan. Contoh Satuan Keluaran: - Orang (anak didik yang telah lulus sekolah) - Km (jalan yang diperbaiki) - Buah (Surat ijin yang diterbitkan) |
| 9. | Kolom 8 | Diisi dengan keterangan yang diperlukan, seperti Dana Dekonsentrasi/Tugas Pembantuan. |

Formulir 2.2

| No. | Header/Kolom | Uraian Isian |
|------------|---------------------|---|
| 1. | Kolom 1 | Diisi dengan kode fungsi, sub fungsi, program dan kegiatan dimaksud |
| 2. | Kolom 2 | Diisi dengan nama fungsi, sub fungsi, program, kegiatan dan indikator kinerjanya. |
| 3. | Kolom 3 | Diisi dengan jumlah anggaran pengeluaran/belanja yang dialokasikan untuk masing-masing program dan kegiatannya. |
| 4. | Kolom 4 | Diisi dengan jumlah realisasi pengeluaran/belanja dari program dan masing-masing kegiatannya. |
| 5. | Kolom 5 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang direncanakan (sasaran keluaran) oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 6. | Kolom 6 | Diisi dengan hasil dari program dan jumlah atau kuantitas keluaran yang telah dicapai oleh unit organisasi untuk masing-masing indikator kinerja. |
| 7. | Kolom 7 | Diisi dengan satuan keluaran yang akan digunakan untuk menilai atau mengukur barang atau jasa yang dihasilkan. Contoh Satuan Keluaran: <ul style="list-style-type: none">- Orang (anak didik yang telah lulus sekolah)- Km (jalan yang diperbaiki)- Buah (Surat ijin yang diterbitkan) |
| 8. | Kolom 8 | Diisi dengan keterangan yang diperlukan. |

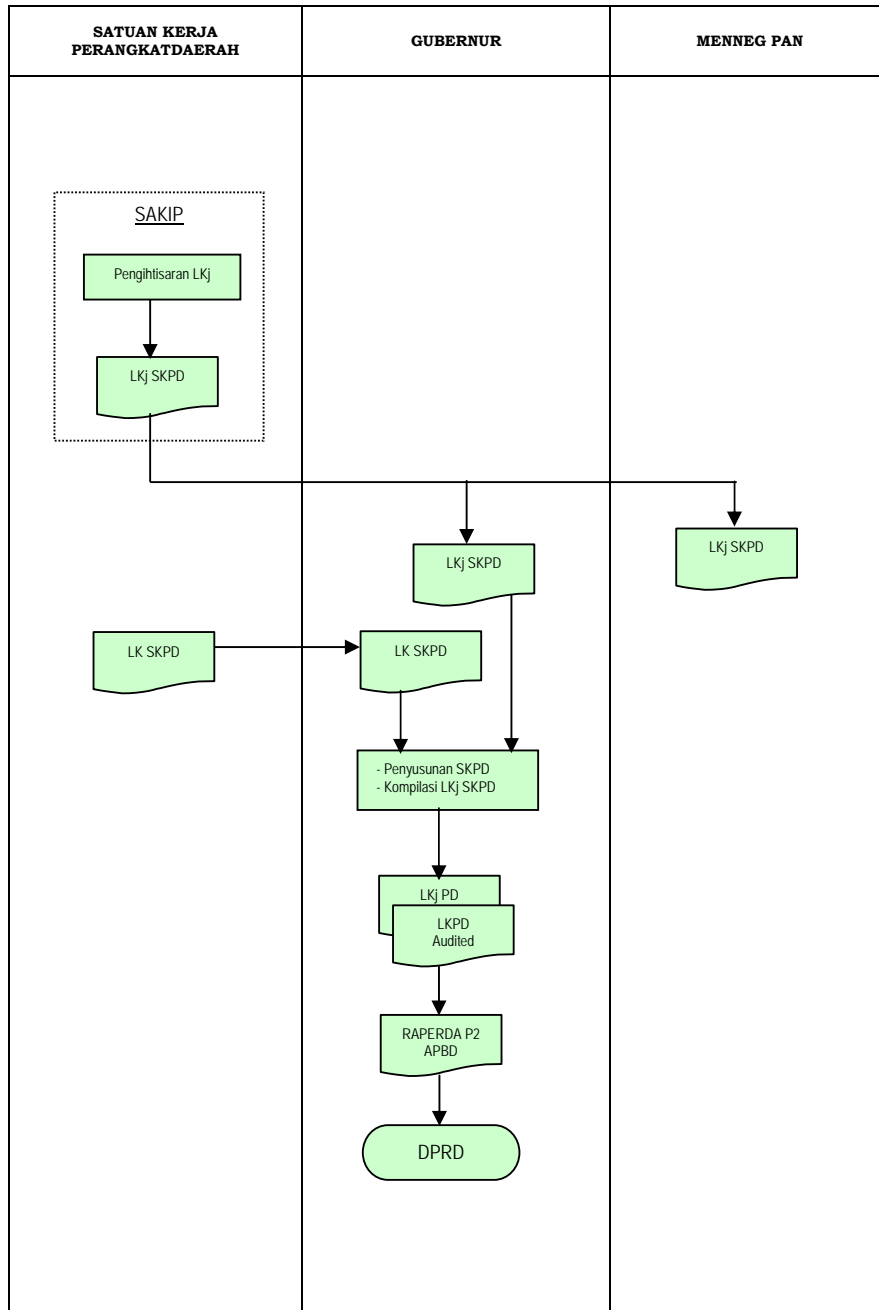
DIAGRAM HUBUNGAN LAPORAN KINERJA DAN LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH PUSAT



Keterangan:

- DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
- MENNEG PAN : Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara
- SAKIP : Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah
- LKj PP : Laporan Kinerja Kementerian Pemerintah Pusat
- LKj KL : Laporan Kinerja Kementerian Negara/Lembaga
- LKj KPA : Laporan Kinerja Kuasa Pengguna Anggaran
- LK KPA : Laporan Keuangan Kuasa Pengguna Anggaran
- LKKL : Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga
- LKPP : Laporan Keuangan Pemerintah Pusat
- RUU P2 APBN : Rancangan Undang-Undang Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

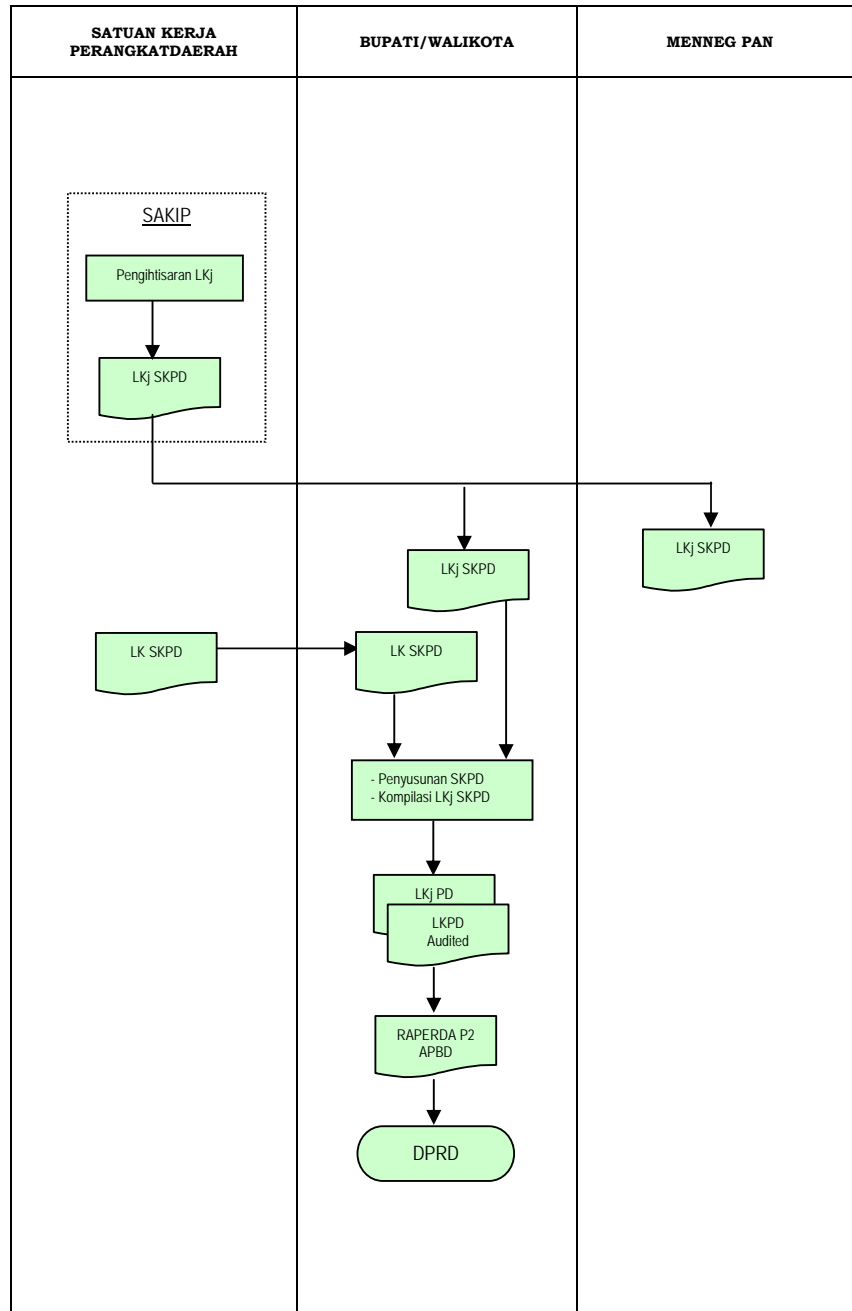
**DIAGRAM HUBUNGAN LAPORAN KINERJA DAN LAPORAN KEUANGAN
 PEMERINTAH PROVINSI**



Keterangan:

- | | |
|-----------------|--|
| DPRD | = Dewan Perwakilan Rakyat Daerah |
| MENNEG PAN | = Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara |
| SAKIP | = Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah |
| LKj SKPD | = Laporan Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah |
| LKj PD | = Laporan Kinerja Pemerintah Daerah |
| LK SKPD | = Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah |
| LKPD | = Laporan Keuangan Pemerintah Daerah |
| RAPERDA P2 APBD | = Rancangan Peraturan Daerah Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah |

**DIAGRAM HUBUNGAN LAPORAN KINERJA DAN LAPORAN KEUANGAN
 PEMERINTAH KABUPATEN/KOTA**



Keterangan:

- | | |
|-----------------|--|
| DPRD | = Dewan Perwakilan Rakyat Daerah |
| MENNEG PAN | = Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara |
| SAKIP | = Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah |
| LKj SKPD | = Laporan Kinerja Satuan Kerja Perangkat Daerah |
| LKj PD | = Laporan Kinerja Pemerintah Daerah |
| LK SKPD | = Laporan Keuangan Satuan Kerja Perangkat Daerah |
| LKPD | = Laporan Keuangan Pemerintah Daerah |
| RAPERDA P2 APBD | = Rancangan Peraturan Daerah Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah |

**IKHTISAR LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN NEGARA/DAERAH
PENDAPATAN, BEBAN, DAN LABA (RUGI) BERSIH**

| No. | Perusahaan Negara/Daerah Tahun | Sumber a) | Status b) | Pendapatan Usaha | Beban Usaha | Pendapatan Kotor | Pendapatan Lain-lain | Beban Lain-lain | Laba (Rugi) Sebelum PKLB | PKLB c) | Laba (Rugi) Sebelum Pajak | Pajak Penghasilan | Laba (Rugi) Bersih |
|--------------------------------------|-----------------------------------|--------------|--------------|---------------------|----------------|---------------------|-------------------------|--------------------|-----------------------------|------------|------------------------------|----------------------|-----------------------|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7)=(5)-(6) | (8) | (9) | (10)=(7)+(8)-(9) | (11) | (12)=(10)-(11) | (13) | (14)=(12)-(13) |
| 1. | Bidang Perbankan | | | | | | | | | | | | |
| | 1. PT Bank A | | | | | | | | | | | | |
| | 2. PT Bank B | | | | | | | | | | | | |
| | 3. Dsb | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (1) | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bidang Asuransi | | | | | | | | | | | | |
| | 1. PT Asuransi A | | | | | | | | | | | | |
| | 2. PT Asuransi B | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (2) | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Bidang ... d) | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (..) | | | | | | | | | | | | |
| TOTAL SELURUH BIDANG INDUSTRI | | | | | | | | | | | | | |

Keterangan:

- a) **1)** Telah diaudit (*audited*); **2)** Lap. Tahunan belum diaudit (*unaudited*); **3)** Lap. Semester; **4)** Lap. Triwulan **5)** Prognosa; **6)** RKAP = Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan;
 b) **S** = Sehat; **KS** = Kurang Sehat; **TS** = Tidak Sehat
 c) PKLB = Pos Kejadian Luar Biasa

IKHTISAR LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN NEGARA/DAERAH
AKTIVA, KEWAJIBAN, DAN EKUITAS

| No. | Perusahaan Negara/Daerah Tahun | Sumber a) | Status b) | Aktiva Lancar | Aktiva Tidak Lancar | Aktiva Lainnya | Total Aktiva <small>(8) =(5)+(6)+(7)</small> | Kewajiban Jangka Pendek | Kewajiban Jangka Panjang | Total Kewajiban <small>(11) =(9)+(10)</small> | Modal Saham | Tambahan Modal Disetor | BPYDS c) | Ekuitas Lainnya | Laba Ditahan | Total Ekuitas | % Saham Negara/ Daerah | Kepemilikan Negara/ Daerah <small>(19) =(17)x(18)</small> |
|--------------------------------------|-----------------------------------|--------------|--------------|------------------|---------------------------|-------------------|--|-------------------------------|--------------------------------|---|----------------|------------------------------|-------------|--------------------|-----------------|------------------|------------------------------|--|
| (1) | (2) | (3) | (4) | (5) | (6) | (7) | (8) | (9) | (10) | (11) | (12) | (13) | (14) | (15) | (16) | (17) | (18) | (19) |
| 1. | Bidang Perbankan | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. PT Bank A | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2. PT Bank B | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 3. Dsb | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (1) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2. | Bidang Asuransi | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1. PT Asuransi A | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 2. PT Asuransi B | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (2) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3. | Bidang ... d) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Sub Total (..) | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| TOTAL SELURUH BIDANG INDUSTRI | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

Keterangan:

- a) **1)** Telah diaudit (*audited*); **2)** Lap. Tahunan belum diaudit (*unaudited*); **3)** Lap. Semester; **4)** Lap. Triwulan **5)** Prognosa; **6)** RKAP = Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan;
- b) **S** = Sehat; **KS** = Kurang Sehat; **TS** = Tidak Sehat
- c) BPYDS = Bagian Pemerintah yang Disetor

d) Bidang industri yang dimaksud terdiri dari:

1. Bidang Perbankan
2. Bidang Asuransi
3. Bidang Pembiayaan
4. Bidang Konstruksi
5. Bidang Konsultan Konstruksi
6. Bidang Penunjang Konstruksi
7. Bidang Jasa Penilai
8. Bidang Jasa Lainnya
9. Bidang Rumah Sakit
10. Bidang Pelabuhan
11. Bidang Pelayaran
12. Bidang Kebandarudaraan
13. Bidang Angkutan Darat
14. Bidang Logistik
15. Bidang Perdagangan
16. Bidang Pengerukan
17. Bidang Farmasi
18. Bidang Pariwisata
19. Bidang Kawasan Industri
20. Bidang Usaha Penerbangan
21. Bidang Dok Dan Perkapalan
22. Bidang Perkebunan
23. Bidang Pertanian
24. Bidang Perikanan
25. Bidang Pupuk
26. Bidang Kehutanan
27. Bidang Kertas
28. Bidang Percetakan Dan Penerbitan
29. Bidang Pertambangan
30. Bidang Energi
31. Bidang Industri Berbasis Teknologi
32. Bidang Baja Dan Konstruksi Baja
33. Bidang Telekomunikasi
34. Bidang Industri Pertahanan
35. Bidang Semen
36. Bidang Industri Sandang
37. Bidang Aneka Industri

Masing-masing bidang industri diuraikan Perusahaan
Negara/Daerah yang ada di dalamnya

LAMPIRAN VI-A
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2006
TANGGAL 3 APRIL 2006

**PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MENTERI/PIMPINAN LEMBAGA/GUBERNUR/
BUPATI/WALIKOTA/KEPALA SATUAN KERJA PERANGKAT DAERAH**

Pernyataan Tanggung Jawab

Laporan Keuangan Kementerian Negara/Lembaga/Pemerintah Daerah/
Satuan Kerja Perangkat Daerah ... Tahun Anggaran ... sebagaimana
terlampir adalah merupakan tanggung jawab kami.

Laporan Keuangan tersebut telah disusun berdasarkan sistem
pengendalian intern yang memadai, dan isinya telah menyajikan
informasi pelaksanaan anggaran dan posisi keuangan secara layak
sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

.....,

Menteri/Pimpinan Lembaga/
Gubernur/Bupati Walikota/
Kepala Satuan Kerja Perangkat
Daerah,

(.....)

LAMPIRAN VI-B
PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 8 TAHUN 2006
TANGGAL 3 APRIL 2006

**PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB MENTERI/PIMPINAN LEMBAGA/GUBERNUR/
BUPATI/WALIKOTA ATAS PENGGUNAAN ANGGARAN PEMBIAYAAN DAN
PERHITUNGAN**

Pernyataan Tanggung Jawab

Laporan Keuangan atas penggunaan anggaran Pembiayaan dan Perhitungan Tahun Anggaran ... sebagaimana terlampir adalah merupakan tanggung jawab kami.

Laporan Keuangan tersebut telah disusun berdasarkan sistem pengendalian intern yang memadai, dan isinya telah menyajikan informasi pelaksanaan anggaran dan posisi keuangan secara layak sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan.

.....,

Menteri/Pimpinan Lembaga/
Gubernur/Bupati/Walikota

(.....)